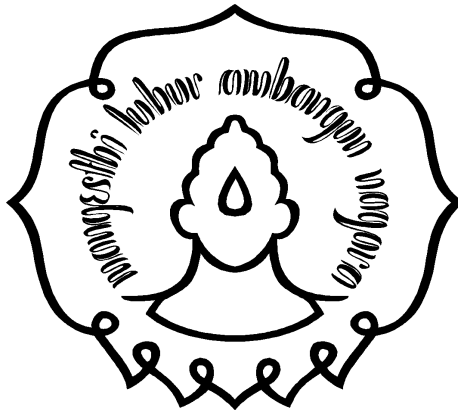


INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Disusun oleh:

MARI WARDHANI

NIM F0305076

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2009

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi.

Surakarta, Juni 2009

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing

Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak.

NIP 19630203 198903 1 006

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta, Juli 2009

Tim Penguji Skripsi

1. Sri Suranta, SE, M.Si, Ak. Ketua (.....)
NIP 19720305 199702 1 001
2. Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Pembimbing (.....)
Ph.D, Ak
NIP 19630203 198903 1 006
3. Drs. Santoso Tri Hananta, M.Si, Ak. Anggota (.....)
NIP 19690924 199402 1 001

MOTTO

“Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?”

(QS Ar Rahman)

*“Orang yang mudah tersenyum dalam menjalani hidup ini
bukan saja orang yang paling mampu membahagiakan diri sendiri;
tetapi juga orang yang mampu berbuat,
orang yang paling sanggup memikul tanggung jawab,
orang yang paling tangguh menghadapi kesulitan dan memecahkan
persoalan,
serta orang yang paling dapat menciptakan hal-hal yang bermanfaat
bagi dirinya sendiri dan orang lain”*

(La Tahzan)

Perubahan yang kecil, tampak tak berarti berlangsung secara terus-menerus dan tanpa henti (Kaizen's).

Hidup dan nasib, bisa tampak berantakan, misterius, fantastis, dan sporadis.

Namun setiap elemennya adalah subsistem keteraturan dari sebuah desain
holistic yang sempurna.

Menerima kehidupan berarti menerima kenyataan bahwa tak ada hal sekecil

apa pun yang terjadi karena kebetulan.

Ini fakta penciptaan yang tak terbantahkan.

Diinterpretasikan dari pemikiran agung Harun Yahya

Dalam buku *Sang Pemimpi*-Andrea Hirata

Something is nothing but nothing is very important (anonym)

BE THANKFUL

Be thankful that you don't already have
everything you desire.

If you did, what would there be to look forward to?

Be thankful when you don't know something,
for it gives you the opportunity to learn.

Be thankful for difficult times.

During those times you grow.

Be thankful for your limitations,
because they give you opportunities for improvement.

Be thankful for each new challenge,
because it will build your strength and character.

Be thankful for your mistakes.

They will teach you valuable lessons.

Be thankful when you're tired and weary,
because it means you've made a difference.

It's easy to be thankful for the good things.
A life of rich fulfillment comes to those who
are also thankful for the setbacks.
Gratitude can turn a negative into a positive.
Find a way to be thankful for your troubles,
and they can become your blessings.

(Author Unknown)

PERSEMBAHAN

I dedicate this research for

"MY LOVELY FAMILY"

Thank's Allah to give me a lovable family

&

*Aku bangga pernah menjadi bagian dari....**ALMAMATER-KU***

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, segala nikmat, dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE: Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”, sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan banyak pihak. Oleh karenanya, penulis dengan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Jaka Winarna M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. *Makasih banyak Pak....*
3. Bapak Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak. selaku pembimbing skripsi atas semua kritik, saran, dan perhatiannya yang sangat membantu penulis untuk mencapai hasil yang terbaik. *Matur nuwun karena Bapak telah percaya pada saya dan selalu mengajarkan untuk selalu berusaha serta yakin kalau saya bisa. Maaf juga ya Pak kalau saya termasuk anak bimbingan bapak yang "kesed" dan sering "ngeyel".*
4. Bapak dan ibu dosen, serta karyawan FE UNS, terimakasih-ku ucapkan atas semua ilmu yang telah diajarkan.....

5. Keluargaku (*my parent's & adek-q*) yang selalu memberikan dukungan, kepercayaan, dan doa-doa yang selalu terpanjatkan. *Inilah salah satu wujud baktiku.....*
6. *The Djoko's family S1 (Sari, Laras, Uli, Anggi), makacih...makacih...* buat semua bantuan & *sharing* serta canda...*luv u all girls.*
7. *Manda, Intan, & Ayu, sahabat2q.* Makasih buat semua yang kita bagi bersama. *Especially 4 Tanti, thx's buk...* buat *share* ide dan dengan sabar ngadepin aku....
8. Temen2 yang paling ngerti di segala kondisi diri-q...Pondok Putri Anita Family's; *mbak may, mbak 'nja, lilih, windy, tya, ardhi, dian.....*
9. *'cEnGoh coMmuniTy' Akuntansi 2005* yang dah setia nemenin kompre & bikin aku kuat...tak lupa *adek2'06*, makasih buat semua semangatnya....
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu (*Thanks a lot*)

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang dari semua pihak, penulis harapkan demi perbaikan yang berkelanjutan.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di kemudian hari. Terima kasih.

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Surakarta, Juni 2009

Mari Wardhani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Laporan	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN	
HIPOTESIS.....	9

A. Landasan Teori.....	9
1. <i>Annual Report</i> dan Pengungkapan.....	9
2. <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	13
3. Karakteristik Perusahaan.....	22
4. Variabel Kontrol.....	23
B. Skema Konseptual.....	24
C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	24
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Desain Penelitian.....	29
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampel.....	29
C. Pengukuran Variabel.....	31
D. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Metode Analisis Data.....	39
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Data.....	44
1. Seleksi Sampel.....	44
2. <i>Descriptive Statistic</i>	48
B. Pengujian Hipotesis.....	52
1. Analisis <i>Multiple Regression</i>	52
2. Analisis <i>Logistic Regression</i>	57
3. <i>T-Test</i>	58

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan.....	63
B. Keterbatasan.....	63
C. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
II.1 Dua Komponen Intellectual Capital.....	20
II.2 Area Fokus <i>Intellectual Asset</i>	21
III.1 Item-item <i>Intellectual Capital</i>	35
III.2 Pengukuran Variabel Independen dan Dependen.....	37
IV.1 Populasi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2007.....	44
IV.2 Seleksi Perusahaan Berdasarkan Pemenuhan Kriteria Sampel.....	45
IV.3 Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria.....	46
IV.4 Sampel Akhir.....	46
IV.5 Jumlah Frekuensi Pengungkapan Setiap Item <i>Intellectual Capital</i>	47
IV.6 Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel.....	49
IV.7 Hasil Analisis <i>Multiple Regression</i>	53
IV.8 Hasil Analisis <i>Logistic Regression</i>	58
IV.9 Hasil Analisis <i>t-test Group Statistic</i>	59
IV.10 Hasil Analisis <i>t-test Independent Sample</i>	59

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
II.1	Skema Konseptual.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel
Lampiran 2	Hasil Uji Asumsi Klasik
Lampiran 3	Hasil Analisis <i>Multiple Regression</i>
Lampiran 4	Hasil Analisis <i>Logistic Regresssion</i>
Lampiran 5	Hasil <i>T-Test</i>

INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ABSTRAKSI

MARI WARDHANI

F0305076

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keluasan pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh karakteristik perusahaan (*size*, profitabilitas, *leverage*, dan *length of listing on BEI*) sebagai variabel independen, terhadap *intellectual capital disclosure* sebagai variabel dependen, dengan *corporate governance (ownership structure dan board composition)* sebagai variabel kontrol.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 80 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2007. Sampel ini dipilih dengan menggunakan metode *porpotional purposive sampling*. *Intellectual capital disclosure* diukur menggunakan *disclosure score* dan sebanyak 4 hipotesis diuji dalam penelitian ini menggunakan analisis *multiple regression*.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa rata-rata informasi mengenai *intellectual capital* yang diungkap oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia hanya sebesar 35%. Ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat keluasan *intellectual capital disclosure*. Implikasinya, perusahaan-perusahaan dengan nilai total *asset* dan ROA yang tinggi sebaiknya lebih didorong untuk meningkatkan *intellectual capital disclosure* karena informasi mengenai *intellectual capital* merupakan salah satu informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor, dan akan mengurangi "information gap" (Bozzolan, Favotto, dan Ricceri, 2003) serta meningkatkan *shareholder value* (Tayles, Pike, dan Sofian, 2007).

Kata kunci: *intellectual capital disclosure*, karakteristik perusahaan, *annual report*, Indonesia

**INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE:
AN EMPIRICAL STUDY IN INDONESIAN LISTING FIRM'S
ON INDONESIAN STOCK EXCHANGE**

ABSTRACT

MARI WARDHANI

F0305076

The objective of this research is to analyze the level of intellectual capital disclosure in annual report provided by listed firm's on IDX. This research examine the relationship between intellectual capital disclosure as a dependent variable and firm's characteristic (size, profitability, leverage, and length of listing on IDX) as a independent variable, controlling for corporate governance factor's (board composition and ownership structure).

This research used 80 sample of Indonesian listing firm's 2007 on IDX. Sample in this research was selected using porpotional purposive sampling method. Multiple regression analysis used to test 4 hypotesis in this research.

The result suggests that information of intellectual capital that provided by listed firm's on average is 35% from disclosure score of intellectual capital. Firm's size and profitability are as a positif signifikan variable to the level of intellectual capital disclosure. The implication is that firm's with high total asset and profitability should encouraged to more concern to report their intellectual capital information because it's the one of crucial information that considerabled by investor, to reduce "information gap" (Bozzolan, Favotto, dan Ricceri, 2003), and to increase shareholder value (Tayles, Pike, dan Sofian, 2007).

Keyword: intellectual capital disclosure, firm's characteristic, annual report, Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dalam penelitian ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan juga manfaat penelitian bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya industri-industri baru berbasis pengetahuan, menandai adanya perkembangan ekonomi global (Saleh, Rahman, dan Hasan, 2007). Implikasinya, *knowledge asset* menjadi sangat penting dalam pengkreasian nilai perusahaan daripada faktor produksi fisik karena perusahaan akan selalu berusaha untuk mempertahankan posisinya di pasar, seperti yang diungkapkan oleh PT Semen Gresik Tbk. dalam *annual reportnya* hal 55.

Dalam tahun 2007, Perseroan melakukan upaya-upaya peningkatan brand image dan loyalitas pelanggan guna mempertahankan posisi market leader, dengan cara mengkomunikasikan keunggulan produk dan layanan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan promosi melalui media cetak dan elektronik maupun media lainnya. Selain itu, Perseroan juga melakukan peningkatan penyelesaian keluhan pelanggan dengan memanfaatkan saluran bebas pulsa dan kunjungan langsung di lapangan. Membina hubungan emosional dengan pelanggan melalui temu pelanggan yang diselenggarakan secara rutin merupakan prioritas Perseroan untuk menciptakan heart share di benak pelanggan yang pada akhirnya dapat meningkatkan loyalitas pelanggan.

Pengakuan terhadap kemampuan *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif dan *shareholder value*, juga naik secara signifikan (Tayles, Pike, dan Sofian, 2007). *Intellectual capital* diakui dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang labanya dipengaruhi oleh inovasi dan *knowledge-intensive services* (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Sebagai contohnya, yaitu kemampuan Microsoft Inc. dalam meningkatkan *company's value*. *Company's value* Microsoft Inc. bukan dalam *tangible asset*, melainkan dalam *intangible intellectual asset* (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Seperti yang dikemukakan oleh Mouritsen (1998), yang menyebutkan bahwa *intellectual capital* menyangkut kapasitas luas pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

PriceWaterhouseCoopers melakukan survey terhadap instansi-instansi, mengenai tipe kebutuhan investor (Eccles et al., 2001 dalam Bozzolan, Favotto, dan Ricceri., 2003). Diantara sepuluh tipe informasi yang dipertimbangkan sebagai informasi yang paling penting bagi investor, hanya tiga yang merupakan informasi *financial* (*cash flow, earnings, gross margin*), dua tipe berupa data internal perusahaan (*strategic direction* dan *competitive landscape*), dan lima tipe lain yang dipertimbangkan adalah “*intangible*” (*market growth, quality/experience of the management team, market size and market share, speed to market*). Tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor pada kenyataannya tidak diungkapkan oleh manajer, hal ini menyebabkan terjadinya “*information gap*” (Bozzolan et al., 2003).

Lev dan Zarowin (1999) menemukan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa model akuntansi yang ada sekarang tidak bisa menangkap faktor kunci dari *company's long term value*, yaitu *intangible resources*. Laporan keuangan dinilai gagal dalam menggambarkan luas cakupan pengkreasian nilai *intangible asset* (Lev dan Zarowin, 1999), memunculkan peningkatan asimetri informasi antara perusahaan dengan *user* (Barth, Kasznik, dan McNichols, 2001), dan menciptakan ketidakefisienan dalam proses alokasi sumber daya dalam pasar modal (Li, Pike, dan Haniffa, 2008). Kegagalan akuntansi untuk mengakui secara penuh atas *intangible* (yang meliputi *human resources, customer relationship* dan sebagainya), menegaskan klaim bahwa laporan keuangan tradisional telah kehilangan relevansinya sebagai instrumen pengambilan keputusan (Oliveira, Rodrigues, dan Craig, 2008).

Beberapa peneliti telah menemukan adanya *gap* yang besar antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan oleh perusahaan karena perusahaan-perusahaan tersebut gagal melaporkan “*hidden value*” dalam laporan tahunannya (Mouritsen, Bukh, dan Marr, 2004). Canibano, Garcia-Ayuso, dan Sanchez (2000) menyebutkan bahwa pendekatan yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital disclosure*.

Menurut Cerbioni dan Parbonetti (2007), *intellectual capital disclosure* merupakan bagian dari *voluntary disclosure*. Beberapa bentuk *intellectual capital disclosure* merupakan informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat membantu mereka mengurangi ketidakpastian

mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan (Bukh, 2003). *Intellectual capital disclosure* juga dapat menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik (Saleh et al., 2007). Penelitian Keenan dan Aggestam (2001) juga membuktikan bahwa tanggung jawab *prudent investment* atas *intellectual capital* tergantung pada tujuan dan karakteristik perusahaan, dan terletak pada *corporate governance*.

Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Penelitian tentang praktik *intellectual capital disclosure* dan pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap praktik *intellectual capital disclosure* dalam *annual report* perusahaan publik menarik dilakukan dalam konteks Indonesia (Purnomosidhi, 2006) karena beberapa alasan.

Pertama, sejak tahun 2003, pemerintah telah mencanangkan program pemberian insentif pajak bagi industri/investor yang melakukan proses penelitian dan pengembangan (R&D) untuk mendorong tercapainya target investasi di Indonesia. Di samping itu, dengan semakin meningkatnya aktivitas R&D diharapkan dapat memacu perkembangan industri di berbagai sektor dan meningkatkan perhatian perusahaan terhadap pentingnya *intellectual capital*, dan pada akhirnya pada *intellectual capital voluntary disclosure*. Menurut *agency theory*, keberadaan investor institusional yang relatif kecil dalam struktur kepemilikan dan rendahnya persentase saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dapat menurunkan *amount of disclosure* karena manajer tidak memiliki insentif yang kuat untuk meyakinkan *stakeholder* tentang kinerja optimal perusahaan. Dalam kondisi yang sama, menurut *signaling theory*, kondisi ini tidak memotivasi para manajer untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa mereka menciptakan sumber daya *intellectual capital* yang tersembunyi (*hidden IC resources*).

Alasan kedua didasarkan pada *survey* global yang dilakukan oleh PriceWaterhouseCoopers (Eccles et al., 2001 dalam Bozzolan et al., 2003) dan juga Taylor and Associates pada tahun 1998 (Williams, 2001). Hasil *survey* tersebut menunjukkan bahwa ternyata isu-isu tentang *intellectual capital disclosure* merupakan salah satu dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan *user*. Berdasarkan data tersebut, maka perlu diteliti apakah perusahaan publik di BEI tanggap terhadap permintaan informasi yang berkenaan dengan *intellectual capital*.

Yang terakhir, sebagian besar *mandatory disclosure* yang disyaratkan oleh profesi akuntansi (*accounting profession*) terkait dengan *physical capital*. Adanya pengakuan *intellectual capital* sebagai faktor yang sangat penting (*pivotal factors*) bagi perusahaan, menjadikan *mandatory disclosure* yang terkait dengan *physical capital* menjadi kurang relevan bagi *user*. Hal ini menimbulkan kesenjangan informasi terkait pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, penyusun standar (*standard setter*) perlu menyusun pedoman bagi pengungkapan informasi *intellectual capital* untuk melindungi kepentingan pemakai.

Penelitian Li et al., menemukan pengaruh signifikan *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan-perusahaan di Eropa, dengan menggunakan metode *content analysis*. Hasilnya menunjukkan bahwa *role duality*, seluruh variabel *corporate governance* yang diuji, bersama-sama dengan *size*, *profitability*, dan *listing age* berpengaruh terhadap keluasan *intellectual capital disclosure*.

Oliveira et al., menguji aplikasi beberapa teori untuk membedakan tingkat pengungkapan terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan-perusahaan di Portugis. Hasilnya mendukung *agency and political cost theory*, *signalling theory*, dan *legitimacy theory*.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa rata-rata hanya sebesar 56% dari 25 item *intellectual capital disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan *framework* yang dikembangkan oleh Sveiby (1997).

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* dalam *annual report*. Karakteristik perusahaan sebagai variabel independen, yang terdiri atas ukuran (*size*) perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *length of listing on BEI*; dikendalikan oleh dua faktor *corporate governance*, yaitu *ownership structure* dan *board composition*, sebagai variabel kontrol. Maka, judul penelitian ini adalah “**INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA**”.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah apakah karakteristik perusahaan, yang terdiri atas ukuran (*size*) perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *length of listing on BEI*; berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* dalam *annual report* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan, yang terdiri atas ukuran (*size*) perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *length of listing on BEI*; terhadap *intellectual capital disclosure* dan menentukan arah hubungan antara karakteristik perusahaan secara keseluruhan dan masing-masing karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan akademisi, memberikan bukti empiris mengenai cakupan *intellectual capital disclosure* yang dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan penelitian lain mengenai *intellectual capital disclosure*, yang memang masih jarang dijumpai di Indonesia.
2. Bagi perusahaan, memberikan bukti secara empiris mengenai pentingnya *intellectual capital disclosure*, yang bisa dijadikan pertimbangan dalam menyusun *annual report*.
3. Bagi stakeholder dan pihak-pihak yang berkepentingan, dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, terutama dalam pengelolaan dan pengungkapan *intellectual capital*.
4. Bagi pihak regulator, khususnya IAI dan Bapepam-LK, memberikan referensi untuk membuat regulasi yang lebih baik mengenai item-item pengungkapan *intellectual capital*.

E. Sistematika Laporan

Adapun sistematika laporan adalah sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN**
Bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**
Bab ini membahas landasan teori yang diantaranya berupa tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang dikembangkan (hipotesis).
- BAB III : METODE PENELITIAN**
Bab ini berisi desain penelitian; populasi, sample, dan teknik sampling; pengukuran variable; instrument penelitian; sumber data; metode pengumpulan data; serta metode analisis data.
- BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**
Bab ini membahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan dan hasil dari analisis data.
- BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**
Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan, saran-saran yang diajukan dari hasil penelitian, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Pembahasan lebih lanjut mengenai penelitian ini, akan ditunjukkan dalam BAB II yang berisi tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Setelah membaca pendahuluan mengenai penelitian yang akan dilakukan di BAB I, maka di BAB II ini akan dijelaskan mengenai literatur yang digunakan meliputi teori-teori yang mendasari dan penelitian-penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan pembahasan komponen variabel penelitian dan pengembangan hipotesis.

A. Landasan Teori

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai *intellectual capital*, maka berikut ini akan dipaparkan mengenai komponen-komponen penelitian yang meliputi:

1. *Annual Report* dan Pengungkapan

Annual report merupakan media manajemen perusahaan untuk melaporkan kinerja mereka atas tanggungjawab yang diberikan oleh *stakeholder*. Dari *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan, *stakeholder* bisa melihat kondisi perusahaan yang bersangkutan; dan selanjutnya menggunakannya sebagai instrumen pembuat keputusan. Menurut Wikipedia, *annual report* didefinisikan sebagai:

An Annual report is a comprehensive report on a [company's](#) activities throughout the preceding year. Annual reports are intended to give [shareholders](#) and other interested persons information about the company's activities and financial performance.

Singhvi dan Desai (1971) menunjukkan bahwa bentuk pengungkapan yang sangat penting adalah melalui laporan tahunan, yang berguna bagi investor dalam hal pengambilan keputusan investasi. Dalam *statement* bulan Desember 2000, International Accounting Standard Board (IASB) juga mempertimbangkan keutamaan pelaporan naratif sebagai suplemen *statement* keuangan dalam rangka menyediakan informasi yang berguna bagi *user* laporan keuangan (Oliveira et al., 2008). Efek positif dari pengungkapan ditunjukkan oleh Bozzolan et al., (2003), yaitu untuk mengurangi *cost of equity*, meningkatkan kinerja saham yang tidak berhubungan dengan laba sekarang dan laba yang diharapkan, serta menghasilkan korelasi harga saham yang

tinggi dengan laba masa depan; ketika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pengungkapannya lebih rendah.

Annual report merupakan laporan yang memberikan informasi komprehensif kepada *stakeholder* mengenai aktivitas dan kinerja keuangan perusahaan pada periode yang telah berlalu. Beberapa yurisdiksi menghendaki perusahaan untuk menyiapkan dan mengungkapkan *annual report*. Di dalam Wikipedia disebutkan:

Most jurisdictions require companies to prepare and disclose annual reports, and many require the annual report to be filed at the companies registry. Companies listed on a [stock exchange](#) are also required to report at more frequent intervals (depending upon the rules of the stock exchange involved).

Yurisdiksi mengenai kewajiban mengeluarkan *annual report* bagi perusahaan di Indonesia, dikeluarkan oleh lembaga resmi pemerintah, yaitu BAPEPAM-LK. Perusahaan di Indonesia yang melakukan penawaran kepada publik (*go public*), wajib menyampaikan laporan perusahaannya kepada BAPEPAM-LK secara periodik.

Pengungkapan meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Parker, 1990). Suwardjono (2005) menyebutkan bahwa pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembeberan/penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui statemen keuangan. Dengan adanya pengungkapan, maka diharapkan statemen keuangan ditafsirkan dengan benar dan tidak menyesatkan pemakainya.

Menurut Hendriksen (1982), pengungkapan adalah pemberian informasi dalam laporan tahunan, yang berisi pernyataan, catatan mengenai pernyataan, dan tambahan pengungkapan informasi yang terkait dengan catatan. Tiga konsep *disclosure* yang umumnya dikemukakan yaitu *adequate*, *fair* dan *full disclosure* (Hendriksen, 1982).

- a. Cukup (*adequate*) → Pada prinsip ini informasi minimum laporan keuangan harus disajikan.
- b. Wajar (*fair*) → Prinsip ini menjelaskan bahwa ada aturan etis tentang perlakuan sama kepada semua pemakai laporan keuangan.

- c. Penuh (*full*) → Bahwa laporan keuangan harus mencakup semua kelengkapan penyajian informasi.

Berdasarkan tujuan, *Securities Exchange Commission* (SEC) membagi pengungkapan dalam 2 kategori, yaitu *protective disclosure* (upaya perlindungan terhadap investor) dan *informative disclosure* (bertujuan memberikan informasi yang layak kepada pengguna laporan). Suwardjono (2005) menyatakan ada dua sifat pengungkapan, yaitu: pengungkapan yang bersifat wajib (*required/regulated/mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan yang bersifat wajib meliputi pengungkapan yang didasarkan atas ketentuan/standar yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela berisi pengungkapan yang dilakukan perusahaan selain apa yang diwajibkan oleh standar alat atau badan pengawas.

Ikatan akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang pengungkapan kebijakan akuntansi menjelaskan ada empat kelompok item yang memerlukan pengungkapan yaitu, umum (misal kebijakan konsolidasi, konversi atau penjabaran mata uang asing, pajak dan waralaba); *asset* (misal piutang, persediaan, *goodwill*, paten dan merek dagang, penelitian dan pengembangan); kewajiban dan penyisihan (misal jaminan, komitmen dan kontijensi, pesangon); dan keuntungan dan kerugian (metode pengakuan piutang, pemeliharaan, reparasi, dan penyempurnaan-penambahan, hutang-rugi penjualan *asset*). Selain item-item di atas, terdapat beberapa tambahan pengungkapan yang signifikan seperti kejadian atau transaksi khusus, *subsequent event*, *reporting for diversified*, dan *interim reporting* (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2001).

Laporan keuangan dipilih karena dua alasan (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Bozzolan, Favotto, dan Ricceri, 2003). Pertama, karena laporan keuangan dipertimbangkan sebagai sumber penting atas informasi perusahaan oleh *external user*, yang meliputi pemegang saham. Kedua, tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan berhubungan secara positif dengan jumlah informasi yang dikomunikasikan ke pasar dan *stakeholder*. Menurut Haniffa dan Cooke (2005), laporan tahunan juga dipilih karena memiliki kredibilitas yang tinggi, selain itu laporan tahunan digunakan oleh sejumlah *stakeholder* sebagai sumber utama informasi yang pasti, memiliki

potensi yang besar untuk mempengaruhi penyebaran distribusi secara luas, menawarkan deskripsi manajemen pada suatu periode tertentu dan dapat diakses untuk tujuan penelitian.

2. *Intellectual Capital Disclosure*

Istilah *intellectual capital* pertama kali dikemukakan oleh Galbraith pada tahun 1969, yang menulis surat kepada temannya, Michael Kalecki. Galbraith menulis: “*I wonder if you realize how much those of us the world around have owed to the intellectual capital you have provided over the last decades*” (Hudson, 1993 dalam Bontis, 2000). Kemudian *intellectual capital* dijelaskan secara rinci oleh Peter Drucker tahun 1993 dalam bukunya “*Post-Capitalist Society*” (Bontis, 2000).

Ada beberapa definisi mengenai *intellectual capital* (Mouritsen, 1998). Standar pendefinisian *intellectual capital* dikemukakan oleh Klein dan Prusak, yang kemudian dipopulerkan oleh Stewart dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003):

...we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset.

Namun, salah satu definisi yang paling komprehensif mengenai *intellectual capital* (Li, Pike, dan Haniffa., 2008) diungkapkan oleh CIMA:

...the possession of knowledge and experience, professional knowledge and skill, good relationship, and technological capacities, which when applied will give organizations competitive advantages.

Guthrie dan Petty (2000) menyatakan bahwa “*Intellectual capital is instrumental in the determination of enterprise value and national economic performance*”. *Intellectual capital* juga merupakan kunci dan sumber potensial untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*sustainable competitive advantage*) (Tayles, Bramley, Adshead, dan Farr, 2002 dalam Purnomosidhi, 2006).

Di dalam menelaah ulang landasan yang berlaku saat ini atas pelaporan keuangan dan pelaporan eksternal, Parker (2007) mengidentifikasi akuntansi *intellectual capital* sebagai *major area* bagi penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian mengenai pengungkapan *intellectual capital* lebih banyak bersifat *cross-sectional* dan *country specific* (Li, Jing et al., 2008). Sebagai contoh penelitian di Australia (Guthrie dan Petty, 2000; Sujan dan Abeysekera, 2007), Irlandia (Brennan,

2001), Italia (Bozzolan et al., 2003), Malaysia (Goh dan Lim, 2004), UK (Williams, 2001), dan Kanada (Bontis, 2003). Penelitian longitudinal dilakukan oleh Abeysekera dan Guthrie (2005). Beberapa penelitian berfokus pada aspek spesifik pengungkapan *intellectual capital*, seperti pelaporan *human capital* (Subbarao dan Zeghal, 1997), ada juga yang merupakan penelitian komparatif internasional (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Penelitian yang berkaitan dengan perspektif perusahaan dilakukan oleh Chaminade dan Roberts (2003) yang menginvestigasi penerapan sistem pelaporan *intellectual capital* di Norwegia dan Spanyol. Habbersam dan Piper (2003) menggunakan studi kasus untuk menguji kaitan dan kesadaran atas *intellectual capital* di rumah sakit. Berdasarkan analisis *presentation result* perusahaan Spanyol yang *listing*, Garcia-Meca dan Parbonetti (2005) menemukan asosiasi yang signifikan antara pengungkapan *intellectual capital* dan ukuran dan tipe pengungkapan rapat, tapi tidak bagi penyebaran kepemilikan, status *listing* internasional, tipe industri dan profitabilitas.

Di sisi lain, Hossain (2001), Kahl dan Belkaoui (1981), Chipalkattii (2002) dalam Hossain (2008) telah melakukan penelitian pada industri perbankan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran (*size*) perusahaan dan tingkat profitabilitas secara statistik menentukan tingkat pengungkapan, dan bank dengan tingkat *leverage* yang rendah memiliki skor pengungkapan yang signifikan.

Di Indonesia sendiri, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang *asset* tak berwujud (Ulum, Ghazali, dan Chariri, 2008). Menurut PSAK No. 19, *asset* tak berwujud adalah *asset* non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007). Ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu *asset* dapat dikategorikan sebagai *asset* tak berwujud: (a) *asset* tersebut dapat diidentifikasi, implikasinya *asset* tersebut dapat dijual, dipertukarkan, atau disewakan; (b) perusahaan memiliki kontrol atas *asset* tersebut; (c) *asset* tak berwujud akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang; (d) harga perolehan *asset* tersebut dapat diukur secara andal.

Sampai saat ini, tidak ada *single theory* yang dapat menjelaskan fenomena pengungkapan secara lengkap (Leventis dan Weetman, 2000 dalam Oliveira et al., 2008). Namun, ada beberapa teori yang dapat dijadikan landasan pentingnya *intellectual capital disclosure*, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Agency Theory dan Political Costs Theory

Positive accounting theory (Jensen dan Meckling, 1976) berfokus pada peran pertimbangan *contracting cost* dan *political cost* dalam menjelaskan motif manajemen untuk membuat pilihan akuntansi dalam keadaan sebagai berikut:

- 1) ketika dipengaruhi oleh efisiensi pasar semi-kuat (ada informasi asimetri);
- 2) ketika terdapat kos yang signifikan dalam membuat dan mempertahankan kontrak (*agency cost*); dan
- 3) ketika *political costs* muncul sebagai akibat proses regulator.

Contracting cost meliputi *transactions costs*, *agency costs*, *information costs*, *renegotiation costs* dan *bankruptcy costs*, dan ini semua merupakan faktor krusial bagi model akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1990).

Agency theory merupakan salah satu dari paradigma teori yang paling penting selama 20 tahun (Lambert, 2001 dalam Oliveira, 2008). Teori ini menempatkan pengungkapan sebagai mekanisme yang dapat mengurangi kos yang dihasilkan dari konflik antara manajer dengan pemegang saham (*compensation contracts*) dan dari konflik antara perusahaan dan kreditornya (*debt contracts*). Oleh karena itu, pengungkapan merupakan mekanisme untuk mengontrol kinerja manajer. Sebagai konsekuensinya, manajer didorong untuk mengungkap *voluntary information*.

Menurut *political cost theory*, perusahaan yang merupakan *politically visible* dan subjek *high political cost* (tergantung pada ukuran perusahaan), akan lebih cenderung untuk mengungkap informasi lebih banyak (Watts dan Zimmerman, 1990). *Political cost hypothesis* menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih cenderung untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi pelaporan laba daripada perusahaan kecil (Watts dan Zimmerman, 1990).

b. Signalling Theory

Dalam keadaan adanya asimetri informasi (Akerlof, 1970), *signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi (perusahaan bagus) menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar (Spence, 1973).

Kos atas sinyal *bad news* adalah lebih tinggi daripada *good news*, hal ini diperlihatkan dalam penelitian Spence (1973). Oleh karena itu, manajer lebih termotivasi untuk mengungkapkan *private information* secara sukarela. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi manajer bahwa menyediakan sinyal *good news* mengenai kinerja perusahaan kepada pasar akan mengurangi asimetri informasi (Oliveira et al., 2008).

c. *Legitimacy Theory*

Teori ini menyatakan bahwa organisasi secara terus-menerus memastikan bahwa operasi mereka berada dalam batas dan norma masyarakat. Hal ini didasarkan pada pikiran bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat, yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan secara sukarela, aktivitas tertentu yang diharapkan oleh masyarakat (Purnomosidhi, 2006).

Dari sudut pandang *legitimacy theory*, pengungkapan informasi digunakan sebagai alat bagi perusahaan agar operasi serasi dengan nilai-nilai sosial, untuk menunjukkan *image* tanggung jawab sosial dan meningkatkan legitimasi sosial (Patten, 2002 dalam Oliveira et al., 2008). *Legitimacy theory* dapat juga digunakan untuk analisis akuntansi sosial dan lingkungan bagi perusahaan (Guthrie dan Parker, 1989; Patten, 2002 dalam Oliveira et al., 2008). Menurut Guthrie et al., (2004) dalam Oliveira et al., (2008), *legitimacy theory* berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangibles* mereka jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya; mereka tidak dapat melegitimasi status mereka hanya lewat “*hard*” *asset* yang diakui sebagai simbol kesuksesan tradisional perusahaan (Guthrie et al., 2004 dalam Oliveira et al., 2008).

d. *Stakeholder Theory*

Freeman (1984) dalam Roberts (1992) mendefinisikan *stakeholder* sebagai “...*any group or individual who can affect or is affected by the achievements of an organisation’s objectives*”.

Stakeholder memiliki klaim atas kontrak yang mereka buat dengan manajemen perusahaan berdasarkan atribut yang mereka miliki (Mitchel, Agle, dan Wood, 1997).

Teori ini mengemukakan bahwa manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan aktivitas yang diharapkan oleh *stakeholder* karena *stakeholder* berhak mengetahui atas informasi aktivitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Menurut Purnomosidhi (2006), pelaporan aktivitas perusahaan, tidak terbatas hanya pada pelaporan kinerja ekonomi atau keuangan saja. Sehingga, pelaporan atas *intellectual capital* dan informasi lainnya di luar *mandatory disclosure* juga penting untuk dilakukan. Perusahaan yang berkomitmen untuk melaporkan segala aktivitasnya kepada *stakeholder*, biasanya bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan dan keberlanjutan pengkreasian nilai untuk semua *stakeholder* (Ernst&Young, 1999).

e. *Costs and Benefits Framework*

Manajer memiliki dorongan untuk membuat *voluntary disclosure* ketika manfaat yang dihasilkan melebihi kos yang terlibat. Pengungkapan wajib maupun sukarela mengurangi asimetri informasi dan membantu memperbaiki beberapa *mis-evaluation* perusahaan, membantu mengurangi *capital cost*, meningkatkan permintaan investor, dan mengurangi *bid-ask spread* (Oliveira et al., 2008).

Dengan adanya konflik kepentingan yang potensial, pengungkapan manajemen tidak bisa lagi dilihat sebagai laporan yang kredibel bagi investor. Apalagi beberapa penulis menunjukkan pengungkapan merupakan salah satu faktor untuk mengurangi *shareholder value*, yaitu dengan menyatakan informasi yang relevan bagi kompetitor (Oliveira et al., 2008).

Intellectual capital menurut Edvinsson dan Sullivan (1996), secara garis besar dapat dibagi menjadi dua macam (dapat dilihat di Tabel II.1). Menurut Edvinsson dan Sullivan (1996), *intellectual capital* berupa *human capital* dan *intellectual asset*. *Human capital* merupakan kemampuan dan keterampilan yang dapat dikonversikan ke dalam sebuah nilai. Sedangkan *intellectual asset* merupakan *specific knowledge* yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan *asset* tersebut.

Tabel II.1
Dua Komponen *Intellectual Capital*

	Human Resources	Intellectual Assets
Definition	Knowledge and know-how that can be converted to value	Specific knowledge to which ownership can be asserted
Examples	<ul style="list-style-type: none"> • Experience • Ggeneral Know-how • Skills • Creativity 	<ul style="list-style-type: none"> • Technologies • Inventions • Processes • Data • Publications • Computer Programs
Repository	<ul style="list-style-type: none"> • People and organizational routines and procedures 	<ul style="list-style-type: none"> • Tangible Form (e.g. documents, CD ROM, etc.)
Protection Methods	<ul style="list-style-type: none"> • Unbrella agreements between employer and employee • Contracts 	<ul style="list-style-type: none"> • Patents • Copyrights • Trade secret laws • Semi conductor mask

Sumber: Edvinsson dan Sullivan (1996)

Untuk *intellectual asset* dapat dibagi lagi menjadi tiga, yaitu yang berfokus pada infrastruktur, pelanggan, dan hubungan dengan pelanggan (Tabel II.2).

Tabel II.2
Area Fokus *Intellectual Asset*

Intellectual Assets
Commercializable Assets <ul style="list-style-type: none"> • Products • Processes • Services
Costumer-Related Assets <ul style="list-style-type: none"> • Relationships • Agreements • History
Structure-Related Assets <ul style="list-style-type: none"> • Plans • Procedures • Processes

Sumber: Edvinsson dan Sullivan (1996)

Sebagian besar peneliti membagi *intellectual capital* menjadi tiga elemen utama (Sveiby, 1997; Stewart, 1999; Meritum, 2002 dalam Oliveira et al., 2008), yaitu: *human capital*, *structural capital* atau *organizational capital*, dan *relational capital*.

Elemen pertama *intellectual capital*, yaitu *human capital* yang merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital* dan sebagai sumber inovasi dan pengembangan. Meliputi sumber daya manusia dan mencakup hal-hal seperti pendidikan, pengetahuan dan kompetensi yang berhubungan dengan pekerjaan, dan karakteristik lainnya (misal: umur, *turnover*) yang dimasukkan dalam elemen “karyawan”.

Kedua, *structural capital* atau *organizational capital* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya, yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, mencakup dua elemen penting, yaitu *intellectual property* dan *infrastructure asset*. Elemen pertama, *intellectual property* dilindungi oleh hukum (paten, hak cipta, dan merk dagang). Sedangkan elemen kedua adalah *infrastructure asset*, merupakan elemen *intellectual capital* yang dapat diciptakan di dalam perusahaan atau dimiliki dari luar (budaya perusahaan, *management process*, sistem informasi, *networking system*). Di dalam kategori ini, elemen *research project* ditambahkan sebagai akun inovasi *that are* atau *are going to be*, yang dikembangkan oleh perusahaan.

Elemen yang terakhir adalah *relational capital*. Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholder* eksternal yang berbeda, meliputi elemen-elemen seperti pelanggan, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian *franchise*, dan sebagainya.

3. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas (kekhususan) sesuai dengan perwatakan tertentu, yang membedakan sesuatu (orang) dengan sesuatu yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai

sebuah perusahaan dan membedakannya dengan perusahaan lain. Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan (*size*), jumlah pemegang saham, status pendaftaran perusahaan di pasar modal, auditor, *rate of return*, *earning margin*, *leverage*, rasio likuiditas, basis perusahaan, rencana penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, jenis industri, *profile*, dan karakteristik lainnya (Marwata, 2001).

Perbedaan karakteristik antar perusahaan menyebabkan relevansi dan urgensi pengungkapan yang tidak sama pada setiap perusahaan (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Ukuran (*size*) perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan (Cooke, 1992). Karakteristik yang lain diantaranya tingkat utang atau *leverage* (Belkaoui dan Karpik, 1989), dan profitabilitas (Haniffa dan Cooke, 2005).

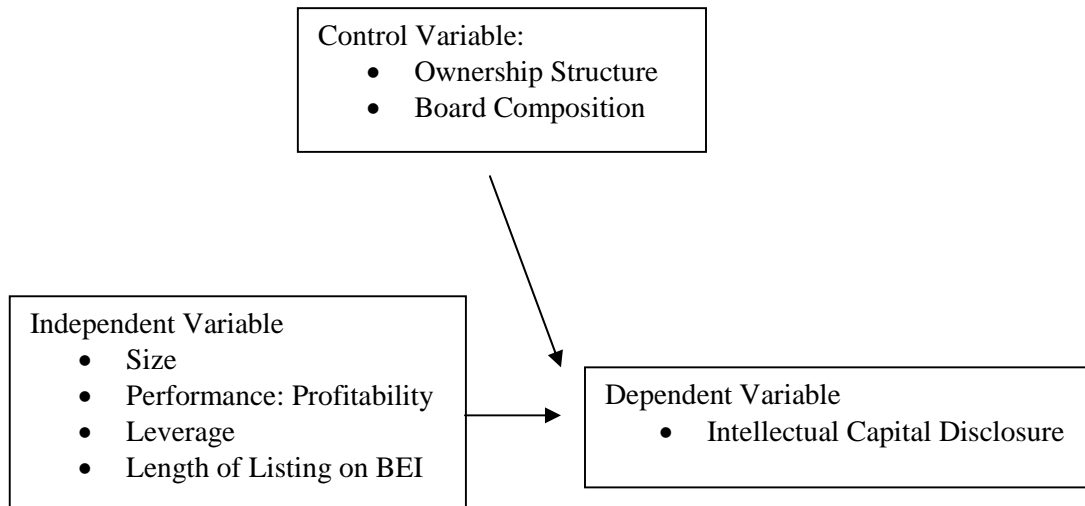
4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk didapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik (Hartono, 2004). *Corporate governance* digunakan sebagai variabel kontrol, karena dipandang sebagai cara yang efektif untuk menggambarkan hak dan tanggung jawab masing-masing kelompok *stakeholder* dalam sebuah perusahaan.

Pengungkapan dan *corporate governance* dapat bersifat substitusi maupun komplementer (Cerbioni dan Parbonetti, 2007). Dari perspektif *agency theory*, ketika *corporate governance* bersifat komplementer (pelengkap), maka dengan semakin kuatnya penerapan mekanisme *corporate governance* perusahaan, maka akan cenderung juga untuk mengeluarkan pengungkapan sukarela (Ho dan Wong, 2001). *Corporate governance* juga dapat bersifat substitusi terhadap *annual report*. Perusahaan lebih memilih untuk meningkatkan salah satu komponen karena manajemen menganggap penerapan *corporate governance* merupakan "garansi" bagi investor, serta dapat mengurangi biaya keagenan yang ditimbulkan oleh asimetri informasi (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

B. Skema Konseptual

Di bawah ini merupakan skema konseptual yang memperlihatkan model penelitian yang akan dilakukan.



Gambar II.1
Skema Konseptual

C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keluasan *intellectual capital disclosure* dalam *annual report* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Pengujian hipotesis dilakukan terhadap karakteristik perusahaan, yang meliputi ukuran (*size*) perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *length of listing on BEI*; dalam pengaruhnya terhadap *intellectual capital disclosure*. *Corporate governance* digunakan sebagai variabel kontrol, meliputi *ownership structure* dan *board composition*. Berikut ini merupakan telaah penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis yang dilakukan:

1. Ukuran Perusahaan (*Firm's size*)

Firm's size merupakan variabel *explanatory* yang potensial dalam hubungannya dengan keluasan pengungkapan. Telah banyak peneliti yang menemukan hubungan antara *firm's size* dengan tingkat *disclosure* (Singhvi dan Desai, 1971; Cooke, 1992; Craig dan Diga, 1998). Di dalam beberapa penelitian tersebut, hubungan yang positif ditemukan antara ukuran perusahaan dan keluasan pengungkapan.

Perusahaan yang besar akan didorong untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena tiga alasan (Shingvi dan Desai, 1971). Pertama, kos akumulasi informasi pasti lebih besar bagi perusahaan kecil daripada perusahaan besar. Kedua, perusahaan besar memiliki kebutuhan yang besar atas pengungkapan karena distribusinya lewat pertukaran jaringan yang berbeda-beda, dan yang ketiga, manajemen perusahaan kecil cenderung lebih dipercaya daripada manajemen perusahaan besar, maka pengungkapan penuh atas informasi dapat membahayakan posisi kompetitif perusahaan kecil.

Freedman dan Jaggi (2005) menemukan bahwa semakin besar perusahaan akan semakin banyak aktivitas dan semakin berpengaruh terhadap *stakeholder*. Oliveira et al. (2008) dan Li et al. (2009) juga menemukan hubungan positif signifikan antara ukuran (*size*) perusahaan dengan *intellectual capital disclosure*. Oleh karena itu, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh positif antara ukuran (*size*) perusahaan dan tingkat *intellectual capital disclosure*.

2. Profitabilitas

Di dalam Oliveira et al., (2008) dijelaskan hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan. *Agency theory* menyatakan bahwa aktivitas pengungkapan merupakan sebuah mekanisme untuk mengontrol kinerja manajer. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk mengungkapkan informasi sukarela untuk mempertahankan posisi mereka. Konsisten dengan *signalling theory*, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar diharapkan lebih dapat mengungkapkan *good news* untuk menghindarkan *undervaluation* atas saham perusahaan. *Political cost theory* mendorong ide bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki dorongan yang kuat untuk mengungkapkan lebih banyak, dalam rangka memperlihatkan kepada pasar bagaimana dan dari mana, laba perusahaan diperoleh.

Rasio profitabilitas memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*); dan mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari aktivitas operasional perusahaan akan penggunaan *asset* yang dimiliki perusahaan dalam pengkreasian nilai perusahaan. Kestabilan rasio ini menunjukkan stabilitas tingkat

pengembalian (*rate of return*) atas modal yang ditanam oleh investor. Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela ke publik.

Profitabilitas dan pengungkapan perusahaan memiliki hubungan yang positif artinya semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula pengungkapan perusahaan (Ullmann, 1985; Haniffa dan Cooke, 2005). Beberapa peneliti menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan keluasan pengungkapan (Shingvi dan Desai, 1997). Hipotesis yang kedua adalah:

H₂ : Terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dan tingkat *intellectual capital disclosure*.

3. *Leverage*

Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kualitas dan risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan. *Leverage* yang tinggi memperlihatkan *agency cost* yang besar, dalam kaitannya dengan transfer kekayaan dari *debtholder* ke pemegang saham (Oliveira et al., 2008). Oleh karena itu, perjanjian terbatas seperti perjanjian utang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1976; Smith dan Warner, 1979 dalam Belkaoui dan Karpik, 1989).

Tan dan Tower (1999) dalam Mangena dan Pike (2005) melaporkan asosiasi negatif *leverage* perusahaan menggunakan perusahaan Finlandia, Singapura dan Australia berturut-turut. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sukarela, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan, sehingga menurunkan pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang ketiga adalah sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh negatif antara *leverage* dan tingkat *intellectual capital disclosure*.

4. *Length of listing on BEI*

Perusahaan yang umur listingnya masih muda tanpa adanya pemegang saham yang *state*, diharapkan lebih percaya pada penggalan dana eksternal daripada perusahaan yang lebih lama umur listingnya (Barnes dan Walker, 2006 dalam Li et al., 2008) dan memiliki keinginan yang lebih besar untuk mengurangi skeptisme dan meningkatkan kepercayaan investor (Haniffa dan Cooke, 2002). Sebagai hipotesis terakhir adalah sebagai berikut:

H₄ : Terdapat pengaruh negatif antara *length of listing age on BEI* dan tingkat *intellectual capital disclosure*.

Di BAB III nanti akan dipaparkan mengenai metode penelitian meliputi sampel dan pengukuran variabel.

BAB III

METODE PENELITIAN

Di BAB II sebelumnya telah dipaparkan mengenai landasan teori dan pengembangan hipotesis, maka di BAB III ini akan menjelaskan mengenai desain penelitian, data, alat uji, dan pengujian hipotesis yang dilakukan.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan *hypothesis testing*, dalam hal ini menguji hipotesis mengenai pengaruh karakteristik perusahaan yang terdaftar di BEI terhadap *intellectual capital disclosure*, dengan *corporate governance* sebagai variabel kontrol. Karakteristik perusahaan sebagai variabel independen diproksikan oleh ukuran (*size*) perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *length of listing on BEI*. Sebagai variabel kontrol, *corporate governance* diproksikan oleh *ownership structure* dan *board composition*.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjelaskan macam hubungan tertentu, pengaruh atau menetapkan perbedaan kelompok atau independensi dari karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dapat dijelaskan sebagai kumpulan atau kelompok orang, peristiwa atau sesuatu yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian (Sekaran, 2000). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan satu-satunya bursa efek di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan sampel yang diambil bisa merepresentasikan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, karena menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK, setiap perusahaan yang telah *go public* diwajibkan mengeluarkan laporan tahunan. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 ada 393 perusahaan (Institute for Economic and Financial Research, 2008).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang terdiri dari elemen–elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sekaran, 2000). Agar diperoleh sampel yang representatif, maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, dengan metode *porportional purposive sampling* (Li et al., 2008) terhadap 3 sektor industri, yaitu *service*, *finance*, dan *manufacture* termasuk *mining*. Rosche dalam Sekaran (2000) menyatakan bahwa dalam analisis regresi berganda, ukuran sampel hendaknya minimal sepuluh kali variabel dalam penelitian. Maka penelitian ini mengambil 80 sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Agar diperoleh perusahaan yang secara konsisten menerbitkan *annual report*, maka sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria sebagai perusahaan yang telah terdaftar penuh (*fully listed company*) di Bursa Efek Indonesia (BEI), minimal 2 tahun berturut-turut.
2. Perusahaan mempublikasikan *annual report* secara lengkap untuk tahun financial 2007. Dengan *annual report* yang lengkap, maka diharapkan akan mempermudah dalam memperoleh data-data yang mendukung penelitian.
3. Perusahaan yang menjadi sampel harus memiliki tanggal tutup buku 31 Desember, agar seluruh sampel memiliki tanggal tutup buku yang sama.
4. Perusahaan melaporkan informasi yang bersifat moneter dalam satuan mata uang Rupiah. Kriteria ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang seragam dalam hal satuan moneter.

C. Pengukuran Variabel

Sekaran (2000) menyatakan bahwa variabel merupakan sesuatu yang mempunyai nilai yang dapat berbeda/berubah. Nilai ini dapat berbeda dalam waktu yang lain untuk objek/orang yang sama atau dapat juga berbeda pada waktu yang sama untuk orang/objek yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu variabel independen dan dependen, ditambah dengan variabel kontrol. Adapun definisi dan pengukuran masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel Independen

Variabel independen menurut Sekaran (2000) merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik pengaruh itu secara positif maupun negatif.

a. Ukuran (*Size*) Perusahaan

Size atau ukuran perusahaan, merupakan variabel yang dapat diukur menggunakan total *asset*, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Semakin besar nilai total *asset*, penjualan, total tenaga kerja, dan nilai kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005).

Pengukuran *size* pada penelitian ini mengacu pada Haniffa dan Cooke (2005) dan Freedman dan Jaggi (2005) yang menggunakan logaritma total *asset* sebagai proksi ukuran (*size*) perusahaan. Total *asset* bisa dijadikan proksi ukuran (*size*) perusahaan karena total *asset* mencakup *asset* lancar dan tidak lancar yang digunakan oleh perusahaan, sehingga lebih merepresentasikan ukuran perusahaan yang sebenarnya.

b. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari tingkat pengembalian atas *asset* (Freedman dan Jaggi, 2005) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (Haniffa dan Cooke, 2005). Di dalam Li et al. (2008), disebutkan bahwa profitabilitas (ROA) merupakan hasil investasi yang kontinyu dari *intellectual capital*. Penelitian ini menggunakan dasar tingkat pengembalian atas *asset* (Return on *Asset* = ROA) sebagai proksi dari profitabilitas. ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

c. *Leverage*

Eng dan Mak (2003), Haniffa dan Cooke (2005), Freedman dan Jaggi (2005), dan Swartz dan Firer (2005); menggunakan proksi *leverage* sebagai rasio hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari total keseluruhan *asset* perusahaan yang diperoleh atau didanai oleh hutang.

d. *Length of listing on BEI*

Umur *listing* perusahaan dihitung dari tanggal perusahaan tercatat di BEI sampai dengan tanggal 31 Desember 2007, dalam hitungan tahun. Perusahaan harus *fully listed* dan secara konsisten, minimal 2 tahun berturut-turut terdaftar di BEI.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ada tidaknya *intellectual capital disclosure*, yang meliputi 25 item, di dalam *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Pengukuran pengungkapan *intellectual capital* menggunakan *disclosure score* untuk mengindikasikan variasi dalam pengungkapan item-item *intellectual capital* dengan memberikan skor terhadap item-item yang disebutkan perusahaan dalam pengungkapan *intellectual capital*, yaitu skor 1 untuk item-item yang diungkapkan oleh perusahaan dan skor 0 bagi item-item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Jumlah dari item-item yang dilaporkan dibagi dengan keseluruhan item.

Konsep pengungkapan atas *intellectual capital* yang dipakai Sveiby (1997) dalam Purnomisdhi (2006), meliputi 25 item yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama *internal structure*, *external structure*, dan *employee competence*. Guthrie dan Petty (2000) mengusulkan bahwa konsep *intellectual capital* dapat dikategorikan dalam *internal structure*, *external structure*, dan *human capital*, sedangkan Oliveira, Rodrigues, dan Craig (2008) menawarkan kategori alternatif: *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. Firer dan William (2007) membagi menjadi lima kategori utama, yaitu *human resources*, *customers*, *information technology*, *processes*, dan *intellectual property*.

Stewart (1997) dalam Li et al. (2008) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai aset perusahaan yang terdiri dari *human capital employee* (karyawan sebagai salah satu modal dalam bentuk sumber daya manusia), *structure capital* (struktur modal), dan *customer capital* (modal yang berbentuk pelanggan atau konsumen). Edvinson dan Sullivan (1996) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai aset perusahaan yang terdiri dari *human capital* (modal yang berupa sumber daya manusia), *organizational capital* (modal yang berupa organisasi), dan *customer capital* (modal yang berupa konsumen atau pelanggan).

Skema pengungkapan *intellectual capital* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi yang paling banyak digunakan dalam beberapa penelitian dalam (Oliveira et al., 2008), antara lain dalam penelitian Stewart (1999), Sveiby (1999), dan Meritum (2002). Tiga kategori umum tersebut, yaitu:

- a. *Employee Competence (Human Capital)* → "the knowledge that employees take with them when they leave the firm". Hal ini meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan orang.
- b. *Internal Capital (Structural Capital)* → "the knowledge that stays within the firm at the end of the working day". Terdiri dari kebiasaan organisasi, prosedur, sistem, budaya, *database*, dll.
- c. *External Capital (Relational Capital)* → "all resources linked to the external relationship of the firm, with customers, suppliers or R&D partners". Merupakan bagian *human* dan *structural capital* yang melibatkan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* (investor, kreditor, customer, supplier, dll).

Tabel III.1
Item-item *Intellectual Capital*

Internal Capital	External Capital	Employee Competence
<i>Intellectual Property</i>	1. Brands	1. Know-how
1. Patents	2. Customers	2. Education
2. Copyrights	3. Customers loyalty	3. Vocational qualification
3. Trademarks	4. Company names	4. Work-related knowledge
<i>Infrastructure Asset</i>	5. Distribution channels	5. Work-related competence
1. Management philosophy	6. Business collaborations	6. Entrepreneurial spirit
2. Corporate culture	7. Favourable contracts	
3. Management process	8. Financial contracts	
4. Information system	9. Licensing agreements	
5. Networking system	10. Franchising agreements	
6. Research & Development activities		
7. Patents, Copyrights & Trademarks		
8. Corporate know-how		

--	--	--

Berikut ini merupakan persamaan yang digunakan untuk menghitung variasi *intellectual capital disclosure* (Li et al., 2008):

$$ICD_j = \frac{\sum_{i=1}^{n_j} X_{ij}}{n_j}$$

Dimana, n_j = jumlah item untuk j^{th} perusahaan. $n_j = 25$. $X_{ij} = 1$ jika i^{th} item diungkapkan, 0 jika i^{th} item tidak diungkapkan.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, yang dilihat dari *ownership structure* dan *board composition*.

a. Ownership Structure

Agency cost meningkat ketika *ownership structure* menjadi lebih tersebar (Fama dan Jensen, 1983). Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki *ownership structure* yang tersebar, merupakan subjek konflik kepentingan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *ownership structure* terkonsentrasi (Oliveira et al., 2008). Maka dari itu, perusahaan dengan *ownership diffusion* yang tinggi memiliki lebih banyak dorongan untuk mengungkapkan informasi sukarela dan mengurangi *agency cost*.

Konsentrasi pemegang saham diukur menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh tiga pemegang saham utama dan yang diketahui (*ownership diffusion*).

b. Board Composition

Pada penelitian ini *board composition* menggunakan proksi proporsi komisaris independen (*independent commissioner*) terhadap jumlah dewan komisaris (*board size*). *Independent commissioner* atau komisaris independen merupakan seseorang yang tidak memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan menjadi bagian dalam mencapai tujuan kerja dewan komisaris.

Li et al., (2008) menemukan hubungan signifikan antara *independent diectors* dengan pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan Eng dan Mak (2003), menunjukkan adanya hubungan substitusi antara pengungkapan sukarela dengan *independent directors*. Memasukkan *independent directors* ke dalam susunan dewan diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan mencegah manajer membuat keputusan yang tidak efisien (Eng dan Mak, 2000; Ho dan Wong, 2001).

Tabel III.2
Pengukuran Variabel Independen dan Dependen

Variable	Proxy	Pengukuran
Dependent variables 1. ICD	Variasi pengungkapan <i>intellectual capital</i> (ICD)	Jumlah item instrumen penelitian yang diungkapkan dalam <i>annual report</i> dibagi 25
Independents variables 1. Length of listing on BEI 2. Performance: Profitability 3. Size 4. Leverage	Listing age (AGE) Return on <i>Assets</i> (ROA) Total <i>Assets</i> (TA) Debts per Total Equity (LEV)	Jumlah tahun lama listing Return/total <i>asset</i> untuk tahun finansial <i>annual report</i> Total <i>asset</i> pada tahun finansial Rasio antara total hutang dan total ekuitas pada tahun finansial <i>annual report</i>
Control variables 1. Ownership Structure 2. Board Composition	Ownership Diffussion (OD) Independent Director (IND)	Persentase saham yang dimiliki oleh tiga pemegang saham terbesar dan diketahui Jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris dibagi jumlah total komisaris dalam dewan direksi

D. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari *annual report* perusahaan tahun finansial 2007 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Data berasal dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2008, situs milik Indonesian Stock Exchange (IDX), dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Setiap item pengungkapan dipertimbangkan sama pentingnya, maka penelitian ini menggunakan metode *unweighted*, dengan memberikan skor dalam penentuan data *dummy* (Cooke, 1989; Haniffa dan Cooke, 2005). Hal ini disebabkan fokus dari penelitian ini bukan ditujukan pada satu *user* saja, tetapi kepada seluruh *user annual report*. Beda *user* maka akan berbeda pula tingkat kepentingan atas item informasi yang dibutuhkannya (Oliveira et al., 2008).

Skor 1 diberikan apabila *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital*. Apabila tidak mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* sama sekali, maka diberi skor 0.

Untuk variabel independen, metode pengumpulan data adalah dengan melihat informasi keuangan dan non keuangan yang dilaporkan di dalam *annual report* masing-masing perusahaan, untuk mengidentifikasi total *asset*, *ROA*, *leverage*, dan *length of listing on BEI*.

Sedangkan metode pengumpulan data untuk variabel kontrol adalah dengan menggunakan *annual report* masing-masing perusahaan sampel pada halaman yang mencatumkan informasi mengenai adanya *independent commissioner* dan penjelasan kuantitatif mengenai *ownership diffusion*.

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi: uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan pengujian hipotesis; *descriptive statistic*; dan pengujian hipotesis menggunakan analisis *multiple regression*. Selain pengujian utama, dilakukan juga *logistic regression* dan *t-test* untuk mendukung hasil pengujian utama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS release 16*. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan pengujian dalam penelitian ini.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian data dilakukan dengan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid, dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias,

konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005). Uji asumsi klasik merupakan prasyarat dilakukannya analisis regresi. Ada empat macam uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi dalam model regresi pada variabel pengganggu atau variabel residual (Ghozali, 2005). Seperti diketahui, dalam uji t dan uji F diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2005). Ada dua cara yang dipakai di dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak.

Pertama, analisis grafik yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang akan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Kedua, analisis statistik yaitu dengan melihat hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Apabila $p\ value > 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005).

Multikolinearitas antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variances inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2005). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen yang satu yang dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Nilai *tolerance* yang rendah sama artinya dengan nilai VIF yang tinggi (Ghozali, 2005). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji suatu model regresi linear, untuk melihat keberadaan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (Ghozali, 2005). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat *autokorelasi* atau tidak, dapat diketahui melalui uji *Durbin-Watson* (DW). Apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari $4-du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Di dalam penelitian ini, untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi digunakan dua cara.

Pertama, dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Titik-titik harus menyebar secara acak (random), baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang kedua, yaitu dengan uji Park. Metode ini menyatakan bahwa *variance* (s^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen. Menurut Ghozali (2005), s^2 umumnya tidak diketahui, maka dapat ditaksir dengan menggunakan residual U_t sebagai proksi. Jika koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan (nilai $t > 0.5$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

2. Descriptive Statistic

Descriptive statistic memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. *Descriptive statistic* dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis *multiple regression* dengan cara mengukur *goodness of fit* model regresi, untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Adapun persamaan *multiple regression* untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$ICD = \beta_0 + \beta_1 AGE_i + \beta_2 ROA_i + \beta_3 LgTA_i + \beta_4 LEV_i + \beta_5 OD_i + \beta_6 IND_i + \varepsilon_i$$

Dimana,

ICD = Intellectual Capital Disclosure (ICD)

AGE = Length of listing on BEI (listing age);

ROA = Return on *assets* (proxy for firm's performance profitability) ;

Lg TA = Log of total *asset* (proxy for firm's size);

LEV = Rasio hutang terhadap modal sendiri;

OD = Persentase saham yang dimiliki oleh tiga pemegang saham utama dan diketahui;

IND = Proporsi komisaris independen terhadap total dewan komisaris;

β = parameters;

ε_i = error term; dan

i = the i th observation.

Demikianlah penjelasan mengenai metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini. Selanjutnya di BAB IV akan dipaparkan mengenai analisis data dan pembahasannya.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keluasan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Pengujian dilakukan dengan menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*, dengan *corporate governance* sebagai variabel kontrol. Teknik sampling menggunakan metode *porportional purposive sampling*.

Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, pengujian hipotesis, pembahasan, serta perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Pengujian data dengan model analisis *multiple regression* menggunakan *software SPSS release 16.0*.

A. Deskripsi Data

Deskripsi mengenai data dalam penelitian ini meliputi seleksi sampel dan analisis statistik deskriptif.

1. Seleksi Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* tahun 2007 yang dipublikasikan oleh website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.go.id, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2008, dan/atau situs resmi masing-masing perusahaan. Ada 393 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 (lihat Tabel IV.1).

Tabel IV.1
Populasi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2007

No	Tipe Industri	Jumlah
1	Manufaktur dan lainnya	259
2	Keuangan	72
3	Jasa	62
Total		393

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, terdiri dari perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 dan telah secara konsisten menerbitkan *annual report* yang lengkap, minimal 2 tahun berturut-turut. Selain itu, *annual report* perusahaan yang menjadi sampel penelitian juga harus memiliki tanggal tutup buku 31 Desember dan menyatakan informasi moneter dalam mata uang rupiah. Penyeleksian perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan dapat dilihat dalam Tabel IV.2

Tabel IV.2
Seleksi Perusahaan Berdasarkan Pemenuhan Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah	Persentase
<i>Annual report</i> perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007	393	100 %
<i>Annual report</i> perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007 yang tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sampel	70	18.8 %
Sampel penelitian sebelum dilakukan metode <i>porportional sampling</i>	323	82.2 %

Setelah penyeleksian sampel berdasarkan pemenuhan kriteria yang telah ditentukan, tersisa 323 perusahaan dengan penyebaran tipe industri menjadi: industri manufaktur dan lainnya sejumlah 198 perusahaan, industri keuangan sejumlah 64 perusahaan, dan industri jasa sejumlah 61 perusahaan.

Tabel IV.3
Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria

No	Tipe Industri	Jumlah	Persentase
1	Manufaktur dan lainnya	198	61.3 %
2	Keuangan	64	19.8 %
3	Jasa	61	18.9 %
Total		323	100 %

Dari 323 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, dipilih 80 perusahaan secara random menggunakan alokasi *porportional purposive sampling* berdasarkan tipe industri. Daftar lengkap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini bisa dilihat di Lampiran 1.

Tabel IV.4
Sampel Akhir

No	Tipe Industri	Jumlah	Persentase
1	Manufaktur dan lainnya	49	61.3 %
2	Keuangan	16	19.8 %
3	Jasa	15	18.9 %
Total		80	100 %

Setelah sampel akhir ditentukan, maka proses *scoring* untuk *intellectual capital disclosure* bisa dilakukan. Setiap item *intellectual capital* yang diungkapkan oleh masing-masing perusahaan diberi skor 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Berikut ini merupakan tabel frekuensi pengungkapan setiap item *intellectual capital*.

Tabel IV.5
Jumlah Frekuensi Pengungkapan Setiap Item Intellectual Capital

Intellectual Capital	Total (80 emiten)	Persentase dari total (%)
Internal Structure (Structural Capital)		
Intellectual property		
Patents	0	0
Copyrights	1	1
Trademarks	2	3
Infrastructure assets		
Management philosophy	70	88
Corporate culture	37	46
Information system	31	39
Management process	71	89
Networking system	11	14
Research projects	14	18
External Structure (Relationship Capital)		
Brands	26	33

Customers	30	38
Customers loyalty	30	38
Company names	35	44
Distribution channels	20	25
Business collaborations	34	43
Favourable contracts	17	21
Financial contracts	27	34
Licensing agreements	2	3
Franchising agreements	2	3
Employee Competence (Human Capital)		
Know-how	61	76
Education	34	43
Vocational qualification	10	13
Work-related knowledge	33	41
Work-related competence	61	76
Entrepreneurial spirit	31	39

Dari Tabel IV.5 di atas, dapat dilihat bahwa item *intellectual capital* yang paling banyak diungkapkan adalah *management process*, sebesar 71 (89 %) perusahaan mengungkapkannya. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Oliveira et al., 2008 bahwa item yang paling banyak diungkap adalah *management process*. Contoh pengungkapannya dilakukan oleh PT Bentoel International Investama Tbk. dalam *annual report* halaman 42 yang menunjukkan “*keunggulan operasional melalui implementasi business process dan sistem informasi yang tepat guna*”. Sedangkan dalam *annual report* PT Holcim di halaman 23 disebutkan:

Pada tahun 2007, kami dapat mempercepat waktu pemuatan produk ke kapal untuk diekspor dan memperketat rantai penyediaan dengan menggunakan metode pengangkut ganda, menggunakan system pelacak modern dan pusat persediaan.

Item *management philosophy* juga termasuk item yang banyak diungkap, jumlahnya hanya berbeda tipis dengan pengungkapan *management process* yaitu sebanyak 70 (88 %) perusahaan yang mengungkapkannya. Manajemen PT Total Bangun Persada Tbk. dalam *annual report*-nya menginginkan perusahaannya “*...to be a construction organization known for its integrity, respect, fair dealing, quality, pride, and excellence*” (*Annual Report* 2007, hal 6).

2. Descriptive Statistic

Descriptive statistic penelitian ini dilakukan guna mencari nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel IV.6
Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Length of listing on BEI	80	1.00	18.00	9.4000	4.68664
Total <i>Asset</i> (dalam jutaan rupiah)	80	22872.76	203734938.00	9521716.5914	26443312.93899
Leverage	80	-172.43	948.15	190.4626	210.14225
Return on <i>Asset</i>	80	-2.35	35.39	4.2529	5.47428
Ownership Diffussion	80	5.69	99.77	64.6215	20.78410
Independent Commissioner	80	20.00	100.00	41.1359	13.25548
Intellectual Capital Disclosure	80	4.00	68.00	34.5000	16.03004
Valid N (listwise)	80				

Dari hasil statistik deskriptif di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan mengungkapkan item *intellectual capital* adalah sebesar 34.5%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* masih rendah. Perusahaan yang paling banyak mengungkapkan item *intellectual capital* adalah PT Astra Internasional Tbk. dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), yaitu sebesar 68% dari 25 item. PT Astra Internasional Tbk. sangat peduli dengan pengembangan perusahaannya. Salah satu cara efektif yang dipakai PT Astra Internasional Tbk. untuk mengembangkan perusahaannya adalah dengan mengembangkan *distribution channel* dengan 109 kantor cabang yang langsung melayani 1.400 *dealer* sepeda motor Honda serta 276 pusat layanan (Annual Report 2007, hal 81).

Sedangkan perusahaan yang paling sedikit dalam mengungkapkan item *intellectual capital* adalah PT Jaka Inti Retailindo Tbk. dan PT Asuransi Harta Aman Pratama, yang masing-masing hanya mengungkapkan item *intellectual capital* sebesar 4%.

Nilai total *asset* paling besar dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), yaitu sebesar Rp 203.734.938.000.000, 00. Sementara nilai total *asset* yang paling rendah dimiliki oleh PT Dyviacom Intrabumi Tbk sebesar Rp 22.872.764.469, 00. Sedangkan rata-rata total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di BEI adalah sebesar Rp 9.521.716.591.400,00.

Sementara itu, nilai ROA paling tinggi dimiliki oleh PT Dayaindo Resources International Tbk (35.39 %). PT Perdana Bangun Pusaka memiliki nilai ROA paling rendah yaitu -2.35 %. Secara keseluruhan kemampuan rata-rata perusahaan sampel dalam hal tingkat pengembalian atas *asset* adalah sebesar 4.2529 %.

Rata-rata *leverage* perusahaan sampel sebesar 190.4626 %, dengan nilai maksimum sebesar 948.15 % [PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)] dan nilai minimumnya -172.43 % (PT Inter Delta Tbk.).

Perusahaan sampel yang paling lama terdaftar di BEI adalah PT Pakuwon Jati Tbk., yaitu selama 18 tahun berturut-turut. Ada 4 perusahaan sampel yang umur terdaftar di BEI paling kecil (1 tahun), yaitu PT Total Bangun Persada Tbk., PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk., PT Bank Bukopin Tbk., dan PT Bakrie Telecom Tbk. Rata-rata umur perusahaan terdaftar di BEI adalah 9.4000 tahun.

Untuk variabel penyebaran kepemilikan saham (*ownership diffusion*) paling terkonsentrasi dimiliki oleh PT Excelcomindo Pratama Tbk. yaitu sebesar 99.77 % sahamnya dimiliki oleh tiga pemegang saham terbesar. Sedangkan PT Nusantara Inti Corporation Tbk. memiliki nilai *ownership diffusion* paling sedikit, yaitu hanya sebesar 5.69 %. Nilai mean untuk *ownership diffusion* sebesar 64.6215 %. Hal ini berarti kebanyakan perusahaan-perusahaan di Indonesia, kepemilikan sahamnya terkonsentrasi hanya pada beberapa kelompok tertentu saja.

Variabel terakhir adalah komposisi komisaris independen dalam dewan komisaris, dengan nilai rata-ratanya sebesar 41.1359 % lebih besar daripada ketentuan jumlah minimal komisaris independen yang dikeluarkan oleh BEI, berupa Peraturan Pencatatan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor 1-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak 1 Juli 2000. Peraturan tersebut mengatur mengenai perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sebesar 30 % dari jumlah seluruh anggota komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia telah memiliki kesadaran akan pentingnya komisaris independen di dalam perusahaan. Komposisi komisaris independen terbesar dimiliki oleh PT

Arthavest Tbk. (100.00 %) Berbeda dengan PT Arthavest Tbk., PT Bank UOB Buana memiliki komposisi komisaris independen paling rendah, yaitu hanya sebesar 20.00 % dari total dewan komisarisnya.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis *multiple regression*, *logistic regression*, dan *t-test*. Analisis *multiple regression* dilakukan dengan cara mengukur *goodness of fit* model regresi, untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. *Goodness of fit* model regresi, secara statistik dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Agar hasil analisis regresi tidak mengalami kesalahan dan hasilnya dapat dipercaya atau valid, maka sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik (Lampiran 2) menunjukkan bahwa semua sampel telah memenuhi asumsi klasik.

1. Analisis Multiple Regression

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005).

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan tujuan meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick, 1996 dalam Ghozali, 2005). Penelitian ini menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas (metrik) terhadap satu variabel terikat (metrik), maka metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*), dengan model regresi yang digunakan adalah:

$$ICD = \beta_0 + \beta_1 AGE_i + \beta_2 ROA_i + \beta_3 LgTA_i + \beta_4 LEV_i + \beta_5 OD + \beta_6 IND + \epsilon_i$$

Dari tampilan output SPSS atas hasil uji *multiple regression* menggunakan *enter method* (Lampiran 3) dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel IV.7
Hasil Analisis Multiple Regression

Variabel	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	-31.808	-2.474	.016
Length of listing on BEI (AGE)	-.284	-.897	.373
Leverage (LEV)	.000	-.033	.973
Profitability (ROA)	.561	2.065	.042*
Ownership Diffussion (OD)	.010	.136	.892
Independent Commissioner (INDC)	-.007	-.065	.949
Firm's size (Lg10_TA)	10.782	5.775	.000*
R Square	.390		
Adjusted R Square	.340		
SEE	13.02399		
F	7.779		
Sig.	.000		

* Tingkat signifikansi 0.05

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 untuk menilai model regresi terbaik (Ghozali, 2005).

Adjusted R^2 tabel menunjukkan nilai sebesar 0.340, dari nilai ini dapat dilihat bahwa variabel independen, yang terdiri atas kombinasi ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA),

leverage (LEV), *length of listing on BEI (AGE)*; dapat menjelaskan variasi variabel dependen, berupa *intellectual capital disclosure (ICD)* sebesar 34 %. Sedangkan sisanya, sebesar 66 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Dari *F test* didapat nilai *F* hitung sebesar 7.779 dengan probabilitas 0.000. Probabilitas ternyata jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *intellectual capital disclosure (ICD)* atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), *leverage (LEV)*, *length of listing on BEI (AGE)* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*.

Pengaruh signifikan dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya *p value*. Apabila *p value* lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila *p value* lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel ukuran perusahaan (TA) memiliki *p value* sebesar 0.000, jauh di bawah 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (TA) berpengaruh signifikan terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bozzolan et al., (2003), Garcia-Meca et al., (2005), dan Oliveira et al., (2008); yang menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang relevan untuk menjelaskan *intellectual capital disclosure* dalam *annual report*. Koefisien ukuran perusahaan dalam tabel menunjukkan nilai positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hasil ini sejalan dengan hipotesis pertama dalam penelitian ini, sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima.

Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. ROA memiliki *p value* sebesar 0.042 pada tingkat signifikansi 0.05. Hasil penelitian Ullmann (1985) serta Haniffa dan Cooke (2005) juga menunjukkan hasil yang sama. Tingkat profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan dengan ROA, berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan dalam *annual report*. Koefisien

ROA positif yang ditunjukkan dalam tabel memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara profitabilitas dengan *intellectual capital disclosure*, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Li et al., (2008). Ketika profitabilitas perusahaan naik, maka tingkat *intellectual capital disclosure* akan naik juga. Hipotesis kedua diterima.

Hipotesis ketiga adalah pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*. Nilai probabilitas *leverage* adalah sebesar 0.973, jauh di atas 0.05. Nilai ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Koefisien *leverage* menunjukkan nilai yang negatif. Kesimpulan ini sama dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986), serta Haniffa dan Cooke (2005). Penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengurangi tingkat pengungkapan perusahaan untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*. Karena hasil pengujian bertolak belakang dengan hipotesis, maka hipotesis ketiga ditolak.

Variabel keempat, *length of listing on BEI*, merupakan variabel independen terakhir dalam penelitian ini. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa lamanya perusahaan terdaftar di BEI bukan merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Nilai koefisien AGE sebesar 0.373 lebih besar dari 0.05. Koefisien AGE menunjukkan nilai negatif. Seperti hasil yang dikemukakan oleh Haniffa dan Cooke (2002) dan Barnes dan Walker (2006), hubungan antara lama perusahaan terdaftar di BEI dengan *intellectual capital disclosure* adalah saling bertolak belakang. Perusahaan yang masih muda, masih mengandalkan penggalan dana dari pihak eksternal dengan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan investor. Salah satu cara untuk mendapatkan kepercayaan investor adalah dengan meningkatkan keluasan pengungkapan atas informasi perusahaan untuk menunjukkan kredibilitas perusahaan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang turut mempengaruhi, untuk menghindari bias yang mungkin terjadi. Variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi struktur kepemilikan dan komposisi dewan komisaris independen. Kedua variabel tersebut dapat menunjukkan sistem *corporate governance* dalam perusahaan.

Variabel kontrol yang pertama adalah *ownership structure*, yang diukur dengan *ownership diffusion* (OD). Hasil uji menunjukkan ρ value OD adalah sebesar 0.892 pada tingkat 0.05. Maka, OD tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Komposisi komisaris independen terhadap total dewan komisaris menunjukkan nilai sebesar 0.949, lebih besar dari 0.05; dan menunjukkan koefisien negatif. Berarti nilai INDC tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Dari nilai koefisien yang negatif, dapat ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi peran komisaris independen di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007, masih kurang dan belum berfungsi secara optimal.

2. Analisis Logistic Regression

Logistic regression digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Hasil uji *logistic regression* dapat dilihat di Lampiran 4.

Dari hasil *logistic regression* yang dilakukan, menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuat dengan nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test di atas 0.05 (Tabel IV.8). Hasil uji Hosmer dan Lemeshow dikatakan kuat apabila ρ value lebih besar dari 0.05 (Ghozali, 2005).

Variabel yang dapat memprediksi adanya *intellectual capital disclosure* berupa item *business collaboration* dalam *annual report* adalah AGE dan TA. Sedangkan untuk pengungkapan item *customer loyalty* dapat diprediksi dengan TA.

Variabel ukuran (*size*) perusahaan merupakan variabel penduga yang dapat memprediksi adanya pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital*.

Tabel IV.8
Hasil Analisis Logistic Regression

Item <i>Intellectual Capital</i>	Nagelkerke's R square	Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test	Variabel Independen yang Signifikan	Metode <i>Logistic Regression</i>
Business Collaborations	0.345	0.472	AGE dan	Enter

			TA*	
Customer Loyalty	0.284	0.661	TA*	Enter

* Tingkat signifikansi 5 %

3. *T-Test*

T-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Pengujian dilakukan terhadap variabel ukuran (*size*) perusahaan karena variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keluasan *intellectual capital disclosure* yang dilakukan perusahaan dalam *annual report*.

Ukuran (*size*) perusahaan dikategorikan menjadi dua, yaitu skor 1 untuk yang memiliki total *asset* di atas rata-rata dan skor 0 diberikan pada perusahaan yang memiliki total *asset* di bawah rata-rata. Berikut ini merupakan tabel ringkasan hasil uji *t-test*.

Tabel IV.9
Hasil Analisis *t-test*
Group Statistic

Total Asset	Mean
Di atas rata-rata	50.67
Di bawah rata-rata	30.77

Dari hasil analisis *t-test* untuk *group statistic* (Lampiran 5), terlihat bahwa rata-rata keluasan *intellectual capital disclosure* untuk perusahaan yang memiliki total *asset* di atas rata-rata adalah 50.67%. Sedangkan untuk kelompok perusahaan yang total *asset*nya di bawah rata-rata adalah 30.77%. Untuk melihat apakah rata-rata keluasan *intellectual capital disclosure* berbeda antara perusahaan yang memiliki total *asset* di atas rata-rata dan perusahaan dengan total *asset* di bawah rata-rata secara statistik, maka di Tabel IV.10 akan diperlihatkan output kedua dari *t-test* yaitu *independent sample test*.

Tabel IV.10
Hasil Analisis *t*-test
Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
ICD	Equal variances assumed	2.456	.121	4.932	.000
	Equal variances not assumed			5.871	.000

Terlihat dalam tabel IV.10 bahwa F hitung *levене test* sebesar 2.456 dengan probabilitas 0.121. Probabilitas lebih besar daripada 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa *variance intellectual capital disclosure* antara perusahaan yang memiliki total *asset* di atas rata-rata dan perusahaan dengan total *asset* di bawah rata-rata adalah sama (Ghozali, 2005). Dengan demikian analisis *t*-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Nilai t pada *equal variance assumed* adalah 4.932 dengan probabilitas signifikansi 0.000 (*two tail*). Hal ini berarti bahwa rata-rata keluasan *intellectual capital disclosure* berbeda secara signifikan antara perusahaan yang memiliki total *asset* di atas rata-rata dan perusahaan dengan total *asset* di bawah rata-rata.

Demikianlah analisis dan pembahasan hasil uji yang dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel ukuran (*size*) perusahaan dan tingkat profitabilitas secara statistik berpengaruh positif terhadap keluasan *intellectual capital*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu Bozzolan et al., (2003), Garcia-Meca et al., (2005), dan Oliveira et al., (2008) untuk TA dan yang menemukan pengaruh signifikan positif bagi ROA adalah penelitian Ullmann (1985) serta Haniffa dan Cooke (2005).

Di dalam Bab V akan dibahas mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan, saran-saran yang diajukan dari hasil penelitian, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan pengujian dan analisis data di BAB IV, maka di BAB V ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian, saran yang diberikan, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan menguji pengaruh karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *length of listing on BEI*), terhadap *intellectual capital disclosure*, dengan *corporate governance* (*ownership structure* dan *board composition*) sebagai variabel kontrol.

Model analisis yang digunakan dapat menjelaskan sebesar 34 % tingkat keluasan *intellectual capital disclosure*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa item *intellectual capital* yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah *management process*. Sedangkan variabel independen yang mempengaruhi keluasan *intellectual capital disclosure* berupa ukuran (*size*) perusahaan dan tingkat profitabilitas perusahaan. Pengaruh *asset* sebagai variabel yang dapat mempengaruhi keluasan pengungkapan informasi *intellectual capital* ditunjukkan dengan hasil analisis *multiple regression*, dan juga didukung oleh hasil uji beda *t-test* yang menunjukkan bahwa *asset* merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi adanya *intellectual capital disclosure* di dalam *annual report* perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bozzolan et al., (2003), Garcia-Meca et al., (2005), dan Oliveira et al., (2008) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara positif berpengaruh signifikan terhadap keluasan pengungkapan. Hasil yang sama berlaku juga dalam hal hubungan positif yang signifikan antara tingkat profitabilitas perusahaan dengan keluasan pengungkapan (Ullmann, 1985; Haniffa dan

Cooke, 2005). Teori yang mendukung hasil penelitian ini adalah *political cost theory* dan *signalling theory*.

Tingkat kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* di Indonesia ternyata masih rendah. Rata-rata hanya sebanyak 35% dari total 25 item *intellectual capital* yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia, akan pentingnya *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif; dan *shareholder value*. Padahal hasil survey global menunjukkan bahwa *intellectual capital* merupakan tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor. Namun, pada kenyataannya tidak diungkapkan oleh manajer, hal ini menyebabkan terjadinya “*information gap*” (Bozzolan et al., 2003).

B. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini menggunakan metode *scoring* dengan bobot yang sama (*unweighted*) pada setiap item yang diungkap dalam *annual report* perusahaan. Jadi tidak ada perbedaan skor untuk perusahaan yang mengungkap item *intellectual capital* secara detail bila dibandingkan dengan perusahaan yang mengungkap tapi tidak secara detail.
2. Perbedaan karakteristik antarnegara tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Apakah hasil penelitian dapat berbeda apabila diaplikasikan di negara lain ataukah sejalan dengan hasil penelitian ini.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian “**INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**” adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak regulator
 - Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif signifikan variabel ukuran (*size*) perusahaan dan tingkat profitabilitas perusahaan. Maka perusahaan-perusahaan

di Indonesia yang memiliki nilai *asset* dan ROA yang besar perlu didorong untuk mengungkapkan *intellectual capital* yang mereka miliki. Sehingga *stakeholder* dapat mengetahui seluruh informasi yang mereka butuhkan dalam melakukan penilaian terhadap sebuah perusahaan.

- Dalam rangka menyediakan statemen keuangan dengan informasi yang relevan bagi keputusan investasi dan kredit kepada *user*, *standard setting bodies* sebaiknya mengembangkan *guidelines* untuk mengidentifikasi elemen *intangibles*, seperangkat kriteria untuk menilai, dan standar yang memadai untuk pelaporan keuangan.
- Pengungkapan *intellectual capital* masih merupakan *voluntary disclosure* dalam *annual report* perusahaan. Diharapkan dari hasil penelitian ini, pihak regulator dapat mempertimbangkan pengungkapan *intellectual capital* sebagai informasi *mandatory* dalam *annual report*. Dengan regulasi yang jelas mengenai pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam *annual report*, maka *information gap* yang terjadi dan kesalahan penilaian perusahaan karena adanya “*hidden value*” yang tidak diungkapkan dapat diminimalisasi, sehingga dapat memberikan informasi yang jelas bagi *user*.

2. Bagi penelitian selanjutnya

- Model dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan sebesar 34 % tingkat keluasan *intellectual capital disclosure*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Maka, penelitian selanjutnya bisa mengambil karakteristik perusahaan di luar yang dipakai dalam penelitian ini sebagai variabel independen, seperti total penjualan, total karyawan yang dimiliki perusahaan, atau total ekuitas perusahaan.
- Penelitian selanjutnya bisa juga mengganti variabel independen penelitian ini, yaitu karakteristik perusahaan, dengan variabel independen yang lain untuk meningkatkan nilai *adjusted R²*. Sebagai contohnya adalah menguji pengaruh *corporate governance*.

- Untuk metode yang bisa digunakan di penelitian selanjutnya bisa memakai metode lain, misalnya metode *content analysis*. Metode ini dinilai lebih *fair* untuk mengukur tingkat keluasan pengungkapan dalam *annual report* karena mempertimbangkan *detail* informasi yang diungkapkan.
- Sampel penelitian juga dapat difokuskan lagi ke industri yang lebih spesifik, agar bisa melihat tingkat keluasan *intellectual capital disclosure* pada tipe tertentu dan apakah hasilnya sejalan dengan keluasan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan-perusahaan secara umum.
- Untuk penelitian selanjutnya bisa juga membandingkan keluasan *intellectual capital disclosure* antara industri di Indonesia dengan negara lain (studi komparatif).
- Teori untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan teori-teori lain di luar penelitian ini karena menurut Leventis dan Weetman, 2000 dalam Oliveira et al., 2008 menyatakan bahwa belum ada satu teori tunggal yang dianggap mampu menjelaskan *intellectual capital disclosure*. Sehingga dengan banyaknya penelitian yang menggunakan teori yang beragam, diharapkan bisa memperkaya dan memperjelas literatur mengenai *intellectual capital disclosure* yang telah ada.
- Mengenai *framework* penelitian bisa juga menggunakan *framework* yang lain, misalnya menggunakan *framework* yang dikemukakan oleh Firer (2007) yang membagi *intellectual capital* menjadi lima bagian atau menggunakan *framework* yang disesuaikan dengan kondisi negara industri sampel seperti penelitian Oliveira et al., 2008.
- Penelitian selanjutnya bisa juga memperluas cakupan *disclosure channels* bukan hanya di *annual report* saja. Tapi bisa juga dari media, *pers release*, ataupun dari *conference call* analisis keuangan.

Demikianlah kesimpulan, saran, dan rekomendasi yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Semoga dapat bermanfaat. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, I. dan Guthrie, J. 2005. *An Empirical Investigation of Annual Reporting Trends of Intellectual Capital in Sri Lanka*. *Critical Perspectives in Accounting*, 16 (3): 151-163.
- Ahmad, NNN. dan Sulaiman, M. 2004. *Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective*. *IJCM*, 14 (1): 44.
- Akerlof, George A. 1970. *The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism*. *The Quarterly Journal of Economics*, 84 (3): 488-500.
- Barth, M. E., Kasnik, R., dan McNichols, M. 2001. *Analyst Coverage and Intangible Asset*. *Journal Of Accounting Research*, 39 (1): 1-34.
- Belkaoui, Ahmed dan Philip G. Karpik. 1989. *Determinant of the Corporate Decision to Disclose Social Information*. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 2 (1): 36-51.
- Bontis, N. 2000. *Assesing Knowledge Assets: A Review of The Models Used to Measure Intellectual Capital*, <http://www.business.queensu.ca/kbe>.
- Bontis, N. 2003. *Intellectual Capital Disclosure in Canadian Corporations*. *Journal of Human Resource Costing and Accounting*, 7 (1/2): 9-20.
- Bozzolan, S., Favotto, F. dan Ricceri, F. 2003. *Italian Annual Intellectual Capital Disclosure: An Empirical Analysis*. *Journal of Intellectual Capital*, 4 (4): 543-558.
- Brennan, N. 2001. *Reporting Intellectual Capital in Annual Reports: Evidence from Ireland*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14 (4): 423-436.
- Bukh, P. N. 2003. *Commentary: The Relevance of Intellectual Capital Disclosure: A Paradox?*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16 (1): 49-56.
- Canibano, L., Garcia-Ayuso, M., dan Sanchez, P. 2000. *Accounting for Intangibles: A Literature Review*. *Journal of Accounting Literature*, 19: 102-130.
- Cerbioni, F. dan Parbonetti, A. 2007. *Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies*. *European Accounting Review*, 16 (4): 791-826.

- Chaminade, C. dan Roberts, H. 2003. *What It Means Is What It Does: A Comparative Analysis of Implementing Intellectual Capital in Norway and Spain*. European Accounting Review, 12 (4): 733-751.
- Cooke, T. E. 1989. *Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies*. Accounting and Business Research, 19 (74), 113-124.
- Cooke, T. E. 1992. *The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations*. Accounting and Business Research, 22 (87), 229-237.
- Craig, R. dan Diga, J. 1998. *Public Disclosure in ASEAN*. Journal of International Financial Management and Accounting, 9 (3), 247-273.
- Edvinson, Leif dan Sullivan, P. 1996. *Developing Model for Managing Intellectual Capital*. European Management Journal, 14 (4): 356-364.
- Eng, L. L. dan Mak Y. T. 2003. *Corporate Governance and Voluntary Disclosure*. Journal of Accounting and Public Policy, 22: 325-345.
- Ernst & Young, KPMG, PricewaterhouseCoopers, and House of Mandag Morgen. 1999. *The Copenhagen Charter: A Management Guide To Stakeholder Reporting*. Danish: House of Mandag Morgen.
- Fama, Eugene dan Michael J. Jensen. 1983. *Separation of Ownership and Control*. Journal of Law and Economics, 26.
- Firer, S. dan Williams, S. Mitchell. 2007. *Association Between the Ownership Structure of Singapore Publicly Traded Firms and Intellectual Capital Disclosures*. www.ssrn.com
- Freedman, M., Jaggi, B. 2005. *Global Warming, Commitment to The Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by The Largest Global Public Firms from Polluting Industries*. The International Journal of Accounting, 40: 215– 232.
- Garcia-Meca, E. dan Martinez, I. 2005. *Assesing the Quality of Disclosure on Intangible in the Spanish Capital Market*. European Business Review, 17 (4): 63-94.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, P. C. dan Lim K. P. 2004. *Disclosing Intellectual Capital in Company Annual Report: Evidence from Malaysia*. Journal of Intellectual Capital, 5 (3): 500-510.

- Guthrie, James dan Parker, L.D. 1990. *Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis*. Advances in Public Interest Accounting, 3: 159-175.
- Guthrie, James dan Petty, R. 2000. *Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices*. Journal of Intellectual Capital, 1 (3): 241-251.
- Habersam, M. dan Piper, M. 2003. *Exploring Intellectual Capital in Hospitals: Two Qualitative Case Studies in Italy and Austria*. European Accounting Review, 12 (4): 753-779.
- Haniffa, R. M.. dan Cooke, T. E. 2002. *Culture, Corporate Governance, and Disclosure in Malaysian Corporations*. Abacus, 38 (3): 317-349.
- Haniffa, R. M. dan Cooke T. E.. 2005. *The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*. Journal of Accounting and Public Policy, 24: 391-430.
- Hartono, Jogiyanto. 2004. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFPE.
- Hendriksen, Eldon S. 1982. *Accounting Theory 4th*. Richard D. Irwin, Inc.
- Ho, Simon S. M. dan Kar Shan Wong. 2001. *A Study of The Relationship Between Corporate Governance Structures and The Extent of Voluntary Disclosure*. Journal of International Accounting, Auditing & Taxation, 10: 139-156.
- Hossain, Muhammed. 2008. *The Extent of Disclosure in Annual Report of Banking Companies: The Case of India*. European Journal of Science and Research, 23 (4): 660-681.
- Hossain, M., T. M. Tan dan M. Adams. 1994. *Voluntary Disclosure in An Emerging Market: Some Empirical Evidence From Companies Listed on The K. L. Stock Exchange*. The International Journal of Accounting, 29: 334-351.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institute for Economic and Financial Research (ECFIN). 2008. *Indonesian Capital Market Directory 2008 19th Edition*. Jakarta: ECFIN.
- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3: 305-360.
- Keenan, J dan Aggestam, M. 2001. *Corporate Governance and Intellectual Capital : Some Conceptualisation*. Corporate Governance, 9: 259-275.

- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2001. *Intermediate Accounting 10th Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lev, B. dan Zarowin, P. 1999. *The Boundaries of Financial Reporting And How To Extend Them*. Journal of Accounting Research, 37 (2): 353-386.
- Li. Jing, Richard Pike dan Roszaini Haniffa. 2008. *Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms*. Accounting and Business Research, 38 (2): 137-159.
- Mangena, Musa dan Richard Pike. 2005. *The Effect of Audit Committee Shareholding, Financial Expertise And Size on Interim Financial Disclosures*. Accounting and Business Research, 35 (4): 327-349.
- Marwata. 2001. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. SNA IV, 155-172.
- Mitchell, Ronald K., Bradley R. Agle, dan Donna J. Wood. 1997. *Toward A Theory of Stakeholder Identification And Salience: Defining The Principle of Who And What Really Counts*. The Academy of Mangement Review, 22 (4): 853-886.
- Mouritsen, J. 1998. *Driving Growth: Economics Value Added Versus Intellectual Capital*. Management Accounting Research, 9 (4): 461-483.
- Mouritsen, J., Larsen, H. T., dan Bukh, P. N. D. 2001. *Intellectual Capital and the 'Capable Firm': Narrating, Visualising and Numbering for Managing Knowledge*. Accounting, Organisation and Society, 26.
- Mouritsen, J., Bukh, P. N. dan Marr, B. 2004. *Intellectual Capital and New Public Management: Reintroducing Enterprise*. Learning Organization, 11 (4/5): 380-392.
- Oliveira, Lúcia, Lúcia Lima Rodrigues, dan Russell Craig. 2008. *Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market*. www.ssrn.com
- Parker, L. D. 2007. *Financial and External Reporting Research: The Broadening Corporate Governance Challenge*. Accounting and Business Research, 37 (1): 39-54.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. *Praktik pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 9 (1): 1-20.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Raffournier, B. 1995. *The Determinants of Voluntary Financial Disclosure by Swiss Listed Companies*. European Accounting Review, 4 (2): 261-280.
- Roberts, Robin W. 1992. *Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory*. Accounting Organizations And Society, 17 (6): 595-612.
- Saleh, Norman Mohd, Rahman, Mara Ridhuan Abdul, dan Hasan. Mohamat Sabri. 2007. *Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysian Companies Listed in MESDAQ*. www.ssrn.com
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. Jurnal Akuntansi & Keuangan. 5 (1): 35 – 57.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach. Third Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Singhvi, S. S. dan Desai, H. B. 1971. *An Empirical Analysis of The Quality of Corporate Financial Disclosure*. The Accounting Review, 46 (1): 129-138.
- Spence, Michael. 1973. *Job Market Signaling*. The Quarterly Journal of Economics, 87 (3): 355-374.
- Subbarao, A. V., dan Zeghal, D. 1997. *Human Resources Information Disclosure in Annual Report: An International Comparison*. Journal of Human Resources Costing and Accounting, 2 (2): 53-73.
- Sujan, A. dan Abeysekera, I. 2007. *Intellectual Capital Reporting Practices of The Top Australian Firm*. Australian Accounting Review, 17 (2): 71-83.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. BPFE-Yogyakarta.
- Swartz, NP dan Firer, S. 2005. *Board Structure and Intellectual Capital Performance in South Africa*. Meditari Accountancy Research, 13 (2): 145-166.
- Tayles, M., Pike R., dan Sofian S. 2007. *Intellectual Capital, Management Accounting Practices and Corporate Performance: Perceptions of Managers*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 20 (4): 522.

Ullman, Arie A. 1985. *Data in Search of a Theory: A Critical Examination of The Relationship among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U.S. Firms*. The Academy of Management Review, 10 (3): 540-557.

Ulum, Ihyaul, Imam Ghozali, dan Anis Chariri. 2008. *Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

Vergauwen, P. G. M. C. dan van Alem, F. J. C. 2005. *Annual Report IC Disclosure in The Netherlands, France, and Germany*. Journal of Intellectual Capital, 6 (1): 89-104.

Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. The Accounting Review, 65 (10): 131-156.

William, S. M. 2001. *Is Intellectual Capital Capital Performance and Disclosure Related?*. Journal of Intellectual Capital, 2 (3): 192-203.

www.wikipedia.com

www.idx.co.id

situs resmi beberapa perusahaan

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL**

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	PT JAPFA Tbk.	JPFA
2	PT Wahana Phonix Mandiri Tbk.	WAPO
3	PT Perusahaan Gas Negara (Persero)	PGAS
4	PT Total Bangun Persada Tbk.	TOTL
5	PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	TRUB
6	PT Fast Food Indonesia Tbk.	FAST
7	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
8	PT Bentoel International Investama Tbk.	RMBA
9	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	SULI
10	PT Fajar Surya Wisesa Tbk.	FASW
11	PT AKR Corporindo Tbk.	AKRA
12	PT Lautan Luas Tbk.	LTLS
13	PT Modernland Realty Tbk.	MDLN
14	PT Holcim Indonesia Tbk.	SMCB
15	PT Semen Gresik (Persero)	SMGR
16	PT Tira Austenite Tbk.	TIRA
17	PT Astra-Graphia Tbk.	ASGR
18	PT Metrodata Electronics Tbk.	MTDL
19	PT Astra International Tbk.	ASII
20	PT Sugi Samapersada Tbk.	SUGI
21	PT United Tractor Tbk.	UNTR
22	PT Inter Delta Tbk.	INTD
23	PT Indofarma (Persero)	INAF
24	PT Kimia Farma (Persero)	KAEF
25	PT Bakrieland Development Tbk.	ELTY
26	PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk.	BMSR
27	PT Ciputra Development Tbk.	CTRA
28	PT Citra Kebun Raya Agri Tbk.	CKRA
29	PT Duta Anggada Realty Tbk.	DART

30	PT Duta Pertiwi Tbk.	DUTI
31	PT Global Land Development Tbk.	KPIG
32	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk.	GMTD
33	PT Indonesia Prima Property Tbk.	INPP
34	PT Intiland Development Tbk.	DILD
35	PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.	JSPT
36	PT Jaya Real Property Tbk.	JRPT
37	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk.	KIJA
38	PT Lamicitra Nusantara Tbk.	LAMI
39	PT Lippo Karawaci Tbk.	LPKR
40	PT Pakuwon Jati Tbk.	PWON
41	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	PJAA
42	PT Pudjiadi & Sons Estate Tbk.	PNSE
43	PT Pudjiadi Prestige Limited Tbk.	PUDP
44	PT Sentul City Tbk.	BKSL
45	PT Perdana Bangun Pusaka Tbk.	KONI
46	PT Surya Inti Permata Tbk.	SIIP
47	PT Bank Bukopin Tbk.	BBKP
48	PT Bank UOB Buana Tbk.	BBIA
49	PT Bank Danamon Tbk.	BDMN
50	PT Bank Lippo Tbk.	LPBN
51	PT Bank Mega Tbk.	MEGA
52	PT Bank Permata Tbk.	BNLI
53	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI
54	PT Equity Development Investment Tbk.	GFMS
55	PT Arthavest Tbk.	ARTA
56	PT Bhakti Investama Tbk.	BHIT
57	PT HD Capital Tbk.	HADE
58	PT Kresna Graha Sekurindo Tbk.	KREN
59	PT Nusantara Inti corporation Tbk.	UNIT
60	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	ASDM
61	PT Lippo General Insurance Tbk.	LPGI
62	PT Hero Supermarket Tbk.	HERO
63	PT Toko Gunung Agung Tbk.	TKGA

64	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk.	SONA
65	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk.	SHID
66	PT Plaza Indonesia Realty Tbk.	PLIN
67	PT Abdi Bangsa Tbk.	ABBA
68	PT Centrin Online Tbk.	CENT
69	PT Dyviacom Intrabumi Tbk.	DNET
70	PT Surya Citra Media Tbk.	SCMA
71	PT Tempo Inti Media Tbk.	TMPO
72	PT Bakrie Telecom Tbk.	BTEL
73	PT Excelcomindo Pratama Tbk.	EXCL
74	PT Berlian Laju Tanker Tbk.	BLTA
75	PT Fortune Indonesia Tbk.	FORU
76	PT Jaka Inti Retailindo Tbk.	JAKA
77	PT Lippo Cikarang Tbk.	LPCK
78	PT Dayaindo Resources International Tbk.	KARK
79	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.	AHAP
80	PT Rimo Catur Lestari Tbk.	RIMO

LAMPIRAN 2

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji multikolinearitas

Nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai Tolerance tidak ada yang kurang dari 0.10 → tidak terdapat multikolinearitas yang serius.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	AGE	.975	1.026
	LEVERAGE	.761	1.314
	ROA	.971	1.030
	SCON	.985	1.015
	INDC	.932	1.073
	Lg10_ASSET	.775	1.291

a. Dependent Variable: ICDI

2. Uji autokorelasi

Nilai Durbin-Watson sebesar 1.819 besar dari batas atas (du) 1.76 dan kurang dari 4 - 1.76 (4 - du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negative (tidak terdapat autokorelasi).

K=4 → d L=1.534 dU=1.743

K=6 → dL=1.480 dU=1.801

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.625 ^a	.390	.340	13.02399	1.819
---	-------------------	------	------	----------	-------

a. Predictors: (Constant), Lg10_ASSET, SCON, ROA, AGE, INDC, LEVERAGE

b. Dependent Variable: ICDI

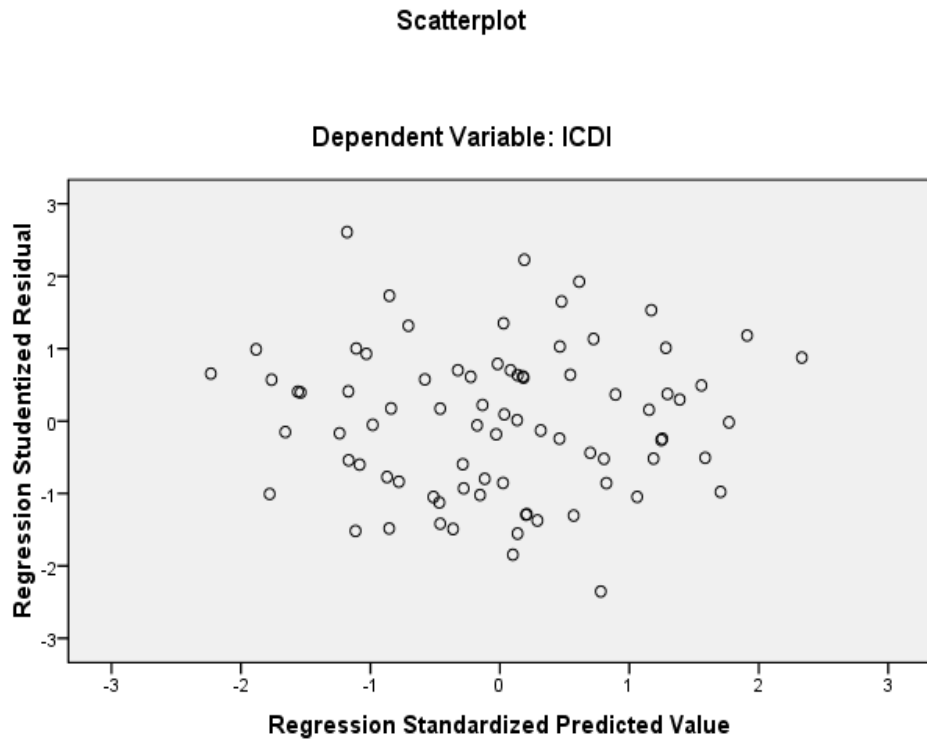
Durbin-Watson Test Bound

k = 4		
n	DI	du
15	0.69	1.97
.	.	.
.	.	.
.	.	.
.	.	.
.	.	.
100	1.59	1.76

3. Uji

heterokedastisitas

Dari grafik scatterplot terlihat titik-titik menyebar secara acak (random) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.



Uji park

Hasil tampilan output SPSS memberikan koefisien parameter (nilai beta > 0.5) untuk variable independent tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil uji scatterplot.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	--------------------------------	------------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.735	2.005		2.361	.021
	AGE	-.035	.049	-.079	-.699	.487
	LEVERAGE	.000	.001	-.050	-.393	.695
	ROA	.063	.042	.168	1.482	.143
	SCON	.017	.011	.177	1.574	.120
	INDC	-.008	.018	-.049	-.425	.672
	Lg10_ASSE	-.232	.291	-.101	-.796	.429
	T					

a. Dependent Variable: LnU2i

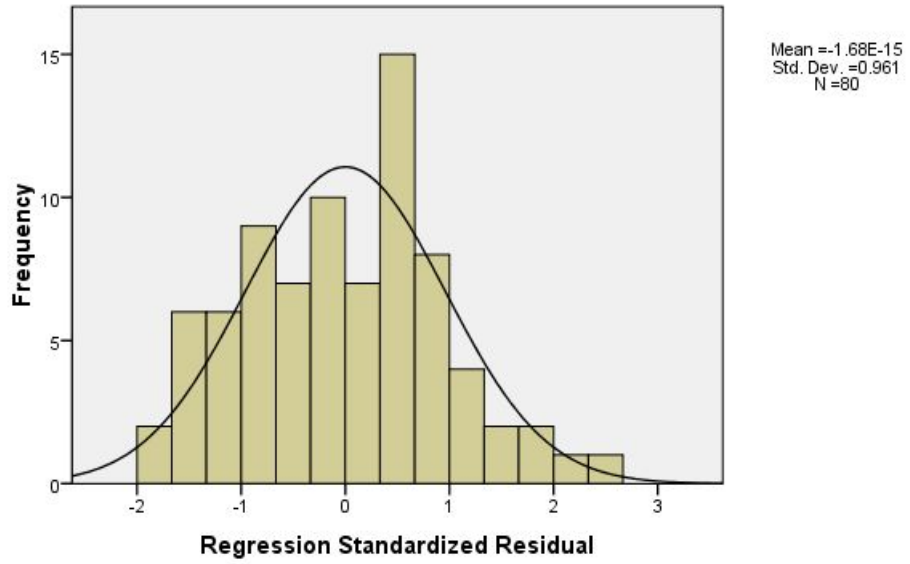
4. Uji normalitas

Dari grafik histogram tampak bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Pada grafik normal probability plots titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

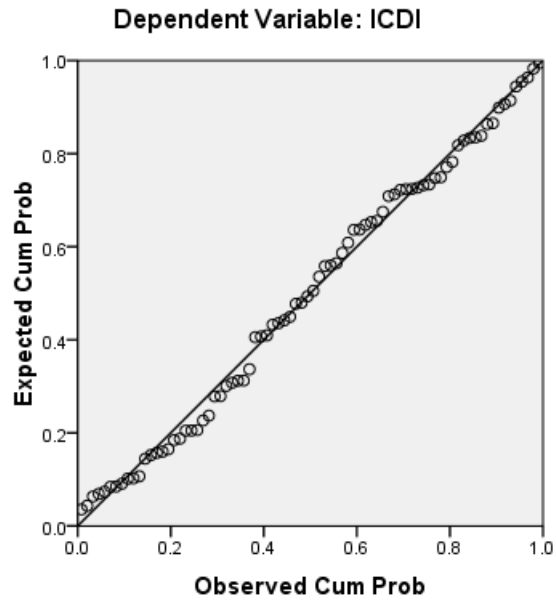
Nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.589 dan tidak signifikan pada 0.05 (karena $p = 0.878 > 0.05$). Jadi residual berdistribusi normal.

Histogram

Dependent Variable: ICDI



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.51964478
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.589
Asymp. Sig. (2-tailed)		.878

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN 3

HASIL ANALISIS MULTIPLE REGRESSION

```

COMPUTE Lg10_ASSET=LG10(ASSET).
EXECUTE.
REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS BCOV R ANOVA COLLIN TOL
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT ICDI
  /METHOD=ENTER AGE LEVERAGE ROA SCON INDC Lg10_ASSET
  /SCATTERPLOT=( *SRESID , *ZPRED)
  /RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID) NORM(ZRESID)
  /CASEWISE PLOT(ZRESID) OUTLIERS(3)

  /SAVE RESID.
  
```

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lg10_ASSET, SCON, ROA, AGE, INDC, LEVERAGE ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ICDI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.625 ^a	.390	.340	13.02399	1.819

a. Predictors: (Constant), Lg10_ASSET, SCON, ROA, AGE, INDC, LEVERAGE

b. Dependent Variable: ICDI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7917.421	6	1319.570	7.779	.000 ^a
	Residual	12382.579	73	169.624		
	Total	20300.000	79			

a. Predictors: (Constant), Lg10_ASSET, SCON, ROA, AGE, INDC, LEVERAGE

b. Dependent Variable: ICDI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-31.808	12.858		-2.474	.016		
	AGE	-.284	.317	-.083	-.897	.373	.975	1.026
	LEVERAGE	.000	.008	-.004	-.033	.973	.761	1.314
	ROA	.561	.272	.192	2.065	.042	.971	1.030
	SCON	.010	.071	.013	.136	.892	.985	1.015
	INDC	-.007	.114	-.006	-.065	.949	.932	1.073
	Lg10_ASSET	10.782	1.867	.600	5.775	.000	.775	1.291

a. Dependent Variable: ICDI

LAMPIRAN 4

HASIL ANALISIS LOGISTIC REGRESSION

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES CL  
  /METHOD=ENTER AGE ASSET LEVERAGE ROA SCOR INDC  
  /PRINT=GOODFIT ITER(1)  
  
  /CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
```

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	80	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	80	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		80	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	87.150 ^a	.208	.284

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.879	8	.661

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a AGE	-.017	.058	.087	1	.769	.983
ASSET	.000	.000	7.677	1	.006	1.000
LEVERAGE	-.003	.002	2.781	1	.095	.997
ROA	.023	.044	.263	1	.608	1.023
SCON	.013	.013	.989	1	.320	1.013
INDC	-.039	.025	2.427	1	.119	.962
Constant	.088	1.451	.004	1	.952	1.092

a. Variable(s) entered on step 1: AGE, ASSET, LEVERAGE, ROA, SCON, INDC.

```

LOGISTIC REGRESSION VARIABLES BC
/METHOD=ENTER AGE ASSET LEVERAGE ROA SCON INDC
/PRINT=GOODFIT ITER(1)

/CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).

```

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	80	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	80	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		80	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	85.331 ^a	.257	.345

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.610	8	.472

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a AGE	-.147	.061	5.840	1	.016	.863
ASSET	.000	.000	6.133	1	.013	1.000
LEVERAGE	.000	.002	.008	1	.931	1.000
ROA	.085	.055	2.357	1	.125	1.088
SCON	-.018	.013	1.988	1	.159	.982
INDC	-.015	.021	.523	1	.470	.985
Constant	1.857	1.398	1.765	1	.184	6.405

a. Variable(s) entered on step 1: AGE, ASSET, LEVERAGE, ROA, SCON, INDC.

LAMPIRAN 5

HASIL T-TEST

```
T-TEST GROUPS=ASSET(1 0)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=ICD

/CRITERIA=CI(.9500).
```

T-Test

Group Statistics

	ASSET	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ICD	1	15	50.67	11.075	2.860
	0	65	30.77	14.662	1.819

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
ICD	Equal variances assumed	2.456	.121	4.932	78	.000	19.8
	Equal variances not assumed			5.871	26.659	.000	19.8